



hasan

ALLAH TAHU KAMU MAMPU

IKHSANUDIN
@kangihsan_

ALLAH TAHU KAMU MAMPU



IKHSANUDIN
@kangihsan_

Penulis
Ikhsanudin (@kangihsan_)

Penyunting
Tatep Mulyadin

Pendesain Sampul
Deffi Lesmawan

Tata Letak
Annisa Haq

Ilustrasi
www.freepik.com

Penerbit Sahima (Kelompok Penerbit Magenta Media)

Jl. Mandor Samin (Kalibaru Raya) No. 23 A
RT/RW 02/05. Kel. Kalibaru, Kec. Cilodong
Kota Depok 16414, Jawa Barat
Phone/Fax : 021-7783 6724
email: penerbitsahima@gmail.com

Pemasaran

Jl. Mandor Samin (Kalibaru Raya) No. 23 A
RT/RW 02/05. Kel. Kalibaru, Kec. Cilodong
Kota Depok 16414, Jawa Barat
Phone/Fax : 021-7783 6724
email: magentadistributor@gmail.com

ISBN 978-602-6744-43-2

Cetakan pertama, 2020

Cetakan kedua, 2020

Cetakan ketiga, 2021

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Terima Kasih

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahilladzi bini'matihi tatimmu shalihaat

Syukur mungkin tak akan mampu terukur atas segala nikmat yang Allah ﷻ berikan. Jika dihitung-hitung, waktu yang ada pun tak akan cukup untuk menghitungnya karena sungguh banyaknya.

Shalawat beriring salam semoga tetap tercurahkan kepada nabi kita Muhammad ﷺ, keluarganya, dan para sahabatnya.

Di antara banyak rasa syukur pada tahun ini adalah lahirnya karya terbaruku. Alhamdulillah, akhirnya dapat terselesaikan dengan baik. Aku selalu percaya jika kebaikan selalu punya jalan. Meski ada jalan sulit, terjal, dan berkelok sekalipun, akan selalu ada cara untuk mewujudkannya. Entah kita akan dikuatkan atau mungkin jalannya yang akan dimudahkan.

Atas setiap karya-karya yang akhirnya rampung, pastilah ada doa dan dukungan dari berbagai pihak di baliknya. Oleh karena itu, izinkan aku mengucapkan terima kasih kepada mereka di lembar ini.

Terima kasih untuk keluarga; ibu, bapak, Mbak Nikmah, Mbak Dewi, dan adikku Aisyah, yang selalu menjadi barisan paling depan dalam memberi dukungan dan bantuan. Terima kasih atas dukungan yang selalu tercurah. Semoga selalu dalam lindungan-Nya. Aamiin.

Terima kasih untuk guru-guruku yang selama ini telah mengajarkan banyak arti dan hal-hal yang belum aku ketahui. Terima kasih untuk Abah dan Ibu yang selama ini sabar dalam mendidiku selama proses menghafal Al-Qur'an. Terima kasih atas bimbingan dan doa-doa yang senantiasa dilangitkan.

Terima kasih untuk sahabat, teman-teman penulis, teman-teman sewaktu MA, dan teman-teman lainnya yang pasti akan banyak jika disebutkan satu persatu. Terima kasih atas setiap inspirasi, canda, tawa, dan dukungan yang mungkin tak sengaja, namun terasa.

Terima kasih untuk kontributor di @motivasisemangat_ yang telah membantuku untuk menebarkan kebaikan. Terima kasih karena telah bergabung, berbagi inspirasi, dan semangat.

Selanjutnya, terima kasih untuk redaksi Penerbit Sahima, terutama untuk editorku Mas Tatep. Terima kasih karena telah mengarahkan dan banyak mendengarkan. Terima kasih telah banyak membantu, sabar, dan berkenan untuk menerbitkan karya sederhana ini. Terima kasih.

Terima kasih untuk seluruh orang yang berkontribusi dalam pembuatan buku ini dari awal proses menulis hingga sampai di pelukan pembaca. Terima kasih banyak.

Selanjutnya terima kasih untuk teman-teman pembacaku, entah di *Instagram* atau *Twitter*, yang senantiasa mendukung dan menjadi sumber inspirasi. Terima kasih karena telah menjadi teman bertumbuh dan penikmat karya-karyaku sampai sekarang. Sungguh, teman-teman sangat berarti.

Terakhir, kuucapkan selamat membaca tuliskanmu lagi. Semoga tidak bosan. Semoga menginspirasi.

Selamat membaca!

Pra kata

Ada banyak hal yang kita lalui dalam hidup, termasuk ujian. Seperti langit yang tak menentu, tingkah kehidupan pun seperti itu. Kita bisa melalui hari menyenangkan dengan mudah, seolah waktu begitu cepat karena hati yang dipenuhi bunga-bunga. Namun, pada saat kesedihan datang, adakalanya kita seolah terpuruk dan hendak ambruk.

Saat ujian datang, kadang kita merasa lelah, hendak menyerah, atau mengeluh. Selain kita bersedih, kadang kita ingin protes dan menyalahkan. Merasa yang paling menderita pun kadang kita rasakan hingga adakalanya juga terbesit perasaan atau pertanyaan apakah Allah tak sayang?

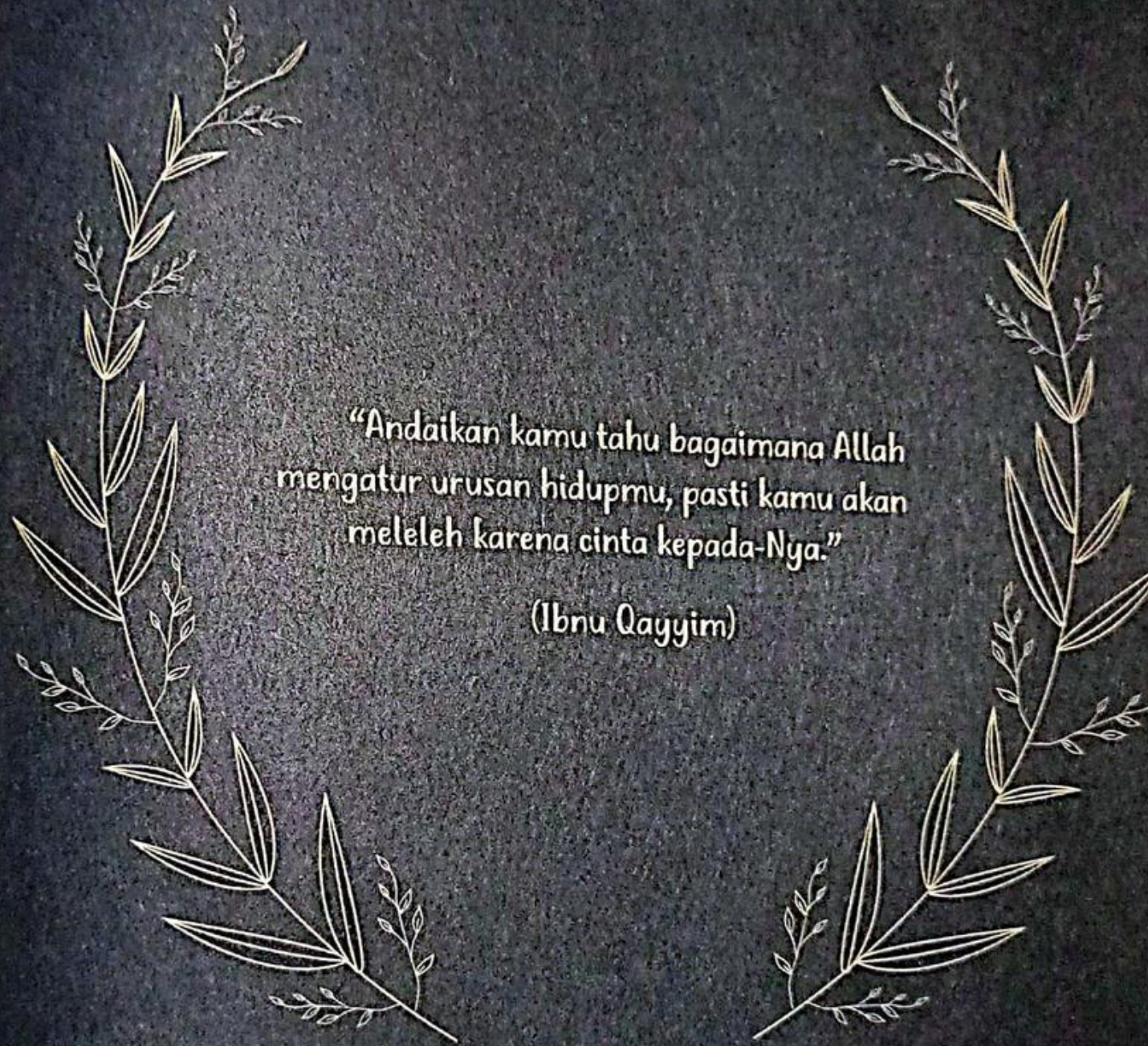
Buku ini kutulis untuk seseorang atau mereka yang tengah menghadapi cobaan dan ujian, yaitu seseorang yang mungkin lelah, ingin menyerah, dan hendak rebah dalam menghadapi cobaan dan ujian yang ada.

Buku ini kutulis untuk mereka yang ingin menguatkan hatinya agar terus baik sangka kepada Allah ﷻ, berserah, dan selalu berusaha menerima sehingga selalu yakin bahwa ketetapan Allah ﷻ adalah yang terbaik dan pada setiap kejadian yang dihadirkan-Nya selalu menyimpan hikmah dan pelajaran berharga.

Buku ini kutulis untuk mereka yang tengah lelah dalam berhijrah dan berusaha menjadikan Allah ﷻ satu-satunya tempat bergantung dan menaruh harapan.

Di dalamnya, kutulis nasihat dan pengingat diri. Aku juga menuliskan kisah lika-liku hidupku dan perjuanganku menghafal Al-Qur'an. Aku berharap buku ini dapat memberikan motivasi, inspirasi, manfaat, maslahat, dan kebaikan-kebaikan lainnya. Aamiin Allahumma aamiin.

Selanjutnya, jika dalam penulisan buku ini terdapat kekurangan atau hal yang mungkin tak berkenan dalam hati, aku ucapkan mohon maaf karena tulisan ini memanglah ditulis oleh orang yang tidak sempurna dan masih perlu banyak belajar. Jika terdapat hal yang keliru, aku harap teman-teman tak ragu untuk memberi tahu. Semoga bermanfaat!

A decorative laurel wreath made of two branches with long, narrow leaves, framing the central text.

“Andaikan kamu tahu bagaimana Allah
mengatur urusan hidupmu, pasti kamu akan
meleleh karena cinta kepada-Nya.”

(Ibnu Qayyim)

Daftar Isi

Bab 1 Ternyata Allah Sayang Kepadaku	1
Karena Ujian-Nya adalah Bagian dari Cinta	3
Daun-Daun yang Berguguran	7
Tak Ada yang Sia-Sia	10
Allah Lebih Tahu	13
Jangan Bersedih, karena Allah Maha Pengasih	17
Antara Cobaan dan Dosa-Dosa	21
Tentu Saja Allah Melihat	22
Allah Pasti Melihat	24
Ketetapan-Nya yang Indah Bagian 1	26
Ketetapan-Nya yang Indah Bagian 2	28
Mengikhlaskan	31
Semua Pasti Punya Rezeki	33
Membaik bersama Al-Qur'an	37
Jika Hati Kecewa	41
Kecewa Kita Hari Ini	43
Bersyukur adalah Obat	46
Jangan Gusar, karena Allah Maha Mendengar	48
Tenang, Tetaplah Tenang	50
 Bab 2 Allah Tahu Kamu Mampu	 52
Allah Tahu Kamu Mampu	53

Mengeja Harapan	56
Jangan Hilang Harapan	59
pada Waktunya Kelak	61
Akan Indah	62
Saat Lelah Menerpa Hati	63
Menepi	66
Berlalu	68
Waktu akan Terus Bergerak	70
Bukan Kebetulan	71
Allah Selalu Punya Cara	74
Bertumbuh	77
Kembali Berjuang	79
Mengulang-ulang Usaha dan Doa	80
Alhamdulillah 'alaa kulli Haal	82
Tumbuh bersama Ujian dan Cobaan	84
Tentang Kehilangan	86
Pelan-Pelan Saja	88
Membuka Bab Baru	90
Melangkah lagi	92
Teruslah Melangkah	94
Sabar Dulu, Allah Tahu Kamu Mampu	96
Sabarlah Diriku	100
Sabar Dulu, Allah Punya Waktu	101
Bersyukur agar Hati tak Hancur	102
Bersyukur dan Berbaik Sangka	103

Bab 3 Saatnya Kembali	105
Yang Paling Kutakutkan	107
Allah tak Pernah Pergi	109
Masih Ada Allah	112
Mengambil Makna	113
Simpan sebagai Pelajaran	115
Bekal sebelum Berpulang	118
Ada yang Rindu	120
Kesempatan	122
Hati Kita	125
Memeluk Ketetapan-Nya	126
Untukmu yang Berusaha Membaik	128
Muhasabah	130
Menjadi Lebih Baik	131
Pasrah	133
Bangkit karena Allah	135
Bergantung kepada Allah	137
Tersenyumlah	139
Profil Penulis	149

Bab 1
Ternyata Allah Sayang
Kepadaku

"Sesungguhnya pahala besar ada sebagai balasan untuk ujian yang berat. Sungguh, jika Allah mencintai suatu kaum, maka Dia akan menimpakan ujian untuk mereka. Barangsiapa yang ridha, maka ia akan meraih ridha Allah. Barangsiapa yang tidak suka, maka Allah pun akan murka."

(HR. Ibnu Majah, hadis ini hasan kata Syekh Al Albani)



Karena Ujian-Nya adalah Bagian dari Cinta

Sahabat, kita tahu betul jika kehidupan ini adalah ladang amal dan ujian. Jika dalam kehidupan ini, kita dihadapkan dengan berbagai bentuk ujian dan cobaan, itu bukan berarti Allah ﷻ tengah murka dan benci dengan kita sebagai hamba-Nya. Kita tak pernah tahu betul mana cobaan dan mana azab maka tetaplah bersabar dan percayalah jika Allah ﷻ menguji kita karena Dia inginkan kebaikan dalam hidup kita, tabungan pahala, penghapusan dosa, dan derajat yang lebih tinggi di sisi-Nya.

Jika cobaan atau ujian yang Allah ﷻ berikan merupakan sebuah tanda jika Allah ﷻ benci, bagaimana dengan Rasulullah ﷺ yang Allah ﷻ uji dengan berbagai keadaan yang ada? Apakah dengan hadirnya banyak kesedihan dan ujian menandakan jika Allah ﷻ membenci dan tidak menyayangi beliau?

Tentu tidak. Rasulullah ﷺ dengan kebaikan, amalan, dan akhlak baik saja Allah ﷻ uji, lalu bagaimana dengan kita? Sebagaimana Allah ﷻ menginginkan kebaikan untuk hamba-Nya maka lewat ujianlah, Allah ﷻ ingin menjadikan kita hamba yang lebih hebat, taat, dan selalu bertobat.

Apakah ketika diuji semakin beriman atau malah ingkar? Apakah saat diuji semakin tangguh atau malah rapuh dan menjauh? Apakah ketika diuji semakin taat atau malah tambah bermaksiat?

Apakah ketika diuji semakin sabar dan pasrah atau malah hancur dan menyerah? Apakah ketika diuji semakin dekat dengan-Nya atau malah berpaling dari sisi-Nya?

Hanya pundak-pundak kuat yang mampu memikul beban yang berat. Jika kali ini ujian dalam hidup terasa berat, yakinlah bahwa kita mampu untuk memikulnya dan Allah ﷻ telah menyiapkan balasan terbaik di sana. Jangan sampai ujian yang ada membuat kita berburuk sangka karena meski kadang tak pernah kita sangka, Dia tetap memiliki maksud dan ujiannya tak pernah sia-sia. Allah ﷻ tak pernah main-main mengatur kehidupan kita. Pada setiap peristiwa pasti ada hikmahnya dan akan selalu ada pelajaran yang dapat kita ambil dari setiap kejadian.

Terimalah dengan suka cita apa yang Allah ﷻ hadirkan, entah berupa nikmat atau kesedihan karena jika kita ridha, Allah ﷻ pun akan ridha. Adapun jika kita malah tidak suka atau bahkan menaruh buruk sangka, itu bisa jadi mengundang murka-Nya.

Meski rasanya berat sekali, jangan sekali-kali hendak membenci. Menangislah, jika ingin menangis. Adukan semuanya kepada Allah ﷻ. Allah ﷻ selalu punya jalan untuk setiap permasalahan. Jangan ragu atau malu untuk mengadu dan meminta jawaban kepada Allah ﷻ. Pada ujian yang terasa berat, Allah ﷻ boleh jadi ingin kita kembali mendekat. Allah ﷻ mungkin rindu sehingga dengan cara-Nya membuat kita agar kembali bertamu.

Tersenyumlah, karena ujian yang semakin mendekatkan kita kepada-Nya itu jauh lebih baik daripada kenikmatan yang melalaikan kita. Allah ﷻ sayang kepada kita. Oleh karena itu, Dia

tegur agar kita tak salah jalur, Dia beri kita jatuh agar kita semakin tangguh, dan Dia membuat kita kecewa agar kita kembali dan selalu berharap kepada-Nya. Jadi, pada setiap ujian, tak perlulah kita larut dalam kesedihan karena akan selalu ada Allah ﷻ yang memberi pertolongan. Minta saja, jangan malu. Berdoalah dengan sungguh-sungguh, jangan ragu.

Tetaplah berbaik sangka karena itu akan melegakan hati kita. Lagi pula, mengapa harus putus asa dengan rahmat-Nya, sedangkan selama ini nikmat-Nya tak pernah mampu kita kira. Oleh karena itu, teruslah berbaik sangka, berikhtiar semampunya, berdoa, dan tak lupa untuk bersyukur karena bagaimanapun sedihnya kita saat menghadapi ujian, nikmat dan rahmat-Nya tetap tak mampu kita hitung. Ingat-ingatlah kembali nikmat yang Allah ﷻ berikan agar ujian tak terasa memilukan.

Allah ﷻ sayang kepada kita. Melalui ujian dan cobaan yang diberikan, Dia ingin kita semakin baik dan menjadi hamba yang insyaallah derajatnya akan ditinggikan. Aamiin.





"Tidaklah seorang muslim tertimpa suatu kelelahan, atau penyakit, atau kekhawatiran, atau kesedihan, atau gangguan, bahkan duri yang melukainya melainkan Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya karenanya." (HR. Al-Bukhari no. 5642)

"Setiap muslim yang terkena musibah penyakit atau yang lainnya, pasti akan dihapuskan kesalahannya, sebagaimana pohon menggugurkan daun-daunnya." (HR. Bukhari, no. 5660 dan Muslim. no. 2571)



Daur-Daur yang Berguguran

Jika kita bisa ridha dalam menerima setiap ketetapan-Nya, insyaallah pada setiap kesedihan yang kita tanggung, di sana ada penghapusan dosa-dosa yang mungkin tak terhitung.

Jika kita bisa ikhlas menerima apa yang menjadi takdir-Nya, insyaallah pada setiap letih yang kita rasa, di sana ada peleburan dosa-dosa.

Jika kita tak banyak mengeluh dan berusaha menjalani sepenuh hati apa yang menimpa kita, insyaallah pada setiap kegelisahan yang ada, di sana ada pengguguran dosa-dosa.

Jika kita mampu untuk bersabar dan tetap baik sangka dalam melewati setiap ujian-Nya, insyaallah pada setiap kegundahan, di sana ada ampunan atas kesalahan-kesalahan.

Dengan demikian, mari kita berusaha untuk tetap sabar dalam melewati setiap ujian yang Allah ﷻ berikan karena selain ada pahala sabar yang kita dapat, Allah ﷻ akan menghapuskan setiap kesalahan yang kita perbuat. Mungkin sulit untuk terus bersabar, namun berusahalah, sembari mengiringinya dengan doa agar dikuatkan dan dimampukan.

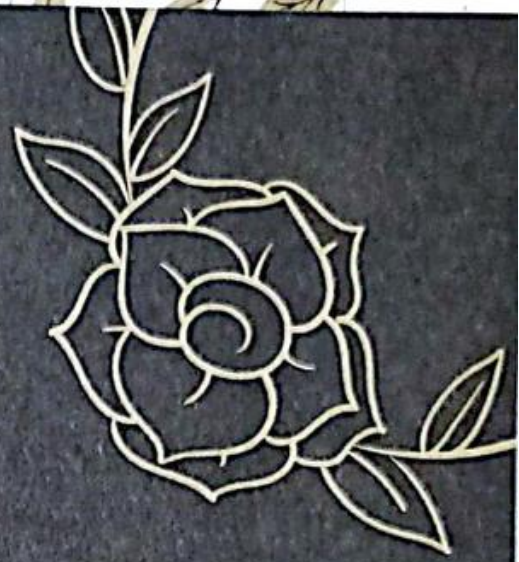
Jangan mengira kesedihan itu dihadirkan karena Allah ﷻ tak sayang dan tanpa sebuah makna, namun ketahuilah jika di sana terdapat cinta-Nya dan pembersihan noda-noda. Jadi, lalui saja dengan ikhlas. Di sisi lain, terus berdoa dan bertawakal agar Allah ﷻ beri jalan keluar.

Pada akhirnya, setiap ketetapan-Nya selalu menyimpan kebaikan. Meski ada kesedihan, kegelisahan, dan kekhawatiran, di sana ternyata terdapat kebaikan. Sungguh, jika kita tidak mengerti hal ini, mungkin kita mengira Allah ﷻ tengah benci. Namun, ternyata tidak, Allah ﷻ beri kita kesedihan, ujian, dan cobaan karena Allah ﷻ ingin menghapus dosa-dosa kita.

Jadi, kesedihan itu tak selalu berarti buruk. Bersedih tak salah karena memang sebagai manusia yang lemah ada masanya kita terjatuh dan merasa kalah. Oleh karena itu, jika nanti kesedihan itu datang kembali, jadikanlah hal itu sarana untuk membuat kita semakin dekat kepada-Nya lagi.

Tidak apa-apa ada kesedihan karena Allah ﷻ mungkin tengah membersihkan diri kita dari dosa-dosa. Jadi, berusahalah ikhlas.





Meski sempat khawatir dan dilanda tanya,
ketetapan-Nya selalu membuat kita lega pada
akhirnya. Semakin ke sini, buatlah hati semakin yakin
bahwa Allah ﷻ selalu punya cara untuk mengubah
luka menjadi bunga, sedih menjadi bahagia, dan
usaha tetap berharga.

Jadi, tak ada kata sia-sia saat kita selalu bisa
berbaik sangka. Tersenyumlah, karena Allah ﷻ hanya
ingin yang terbaik. Tak ada yang lebih melegakan,
selain diberi yang terbaik dari Dia yang paling tahu
akan segala kebutuhan.





Tak Ada yang Sia-Sia

Pada mimpi-mimpi yang hendak diwujudkan, jangan lupa untuk melibatkan Allah ﷻ dalam setiap keadaan karena apalah daya dan upaya melainkan semua atas kuasa-Nya. Jika kemarin kita sempat berusaha, namun belum melibatkan-Nya, mari kita mencoba lagi untuk selalu melibatkan-Nya dalam setiap situasi.

Jika kemarin mimpi-mimpi kita hanya sebatas ambisi, mari kita memperbaikinya dengan ridha-Nya menjadi hal yang utama.

Jika kemarin rasa-rasanya kita hanya mengandalkan usaha kita, mari kita juga berdoa dengan sungguh-sungguh agar Allah ﷻ mengabulkannya.

Jika kemarin kita lebih banyak kecewa, itu mungkin karena kita lupa untuk berpasrah kepada-Nya atas setiap kemungkinan yang ada.

Pada akhirnya, Allah-lah yang menentukan dan memberi keputusan. Lantas mengapa kita kadang merasa paling tahu akan yang terbaik dan berjuang sendiri tanpa melibatkan-Nya sama sekali? Bukankah kita tahu betul bahwa yang terbaik hanya ada di sisi-Nya? Lantas mengapa kita jadi merasa paling bisa dan tahu segalanya?

Pada setiap peristiwa dan setiap mimpi yang ada, semoga kita tak lagi banyak kecewa karena kita selalu percaya kepada skenario-Nya.

Jika pada akhirnya ada hal yang tak sesuai dengan harapan, semoga kita tak buru-buru jatuh dalam kesedihan, namun segera sadar jika Allah ﷻ telah mengatur kebaikan lain untuk menjadi kejutan.

Jadi, tidak apa-apa jika kemarin ada kegagalan, kekecewaan, dan penyesalan. Berterimakasihlah, karena lewat hal itu kita bisa belajar dari sebuah kesalahan. Nanti, saat kita berusaha lagi, insyaallah kita bisa lebih siap dengan segala kemungkinan. Kabar baiknya memang Allah ﷻ selalu menyimpan pelajaran dalam setiap kejadian dan hikmah pada setiap musibah. Tak ada yang percuma. Semuanya pasti bermakna.





“... Boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal ia baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal ia tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”
(QS. Al-Baqarah: 216)



Allah Lebih Tahu

Dengan mengetahui bahwa kita selalu bersandar kepada Allah ﷻ yang selalu tahu yang terbaik untuk hamba-Nya, kita akan merasa lega. Oleh karena itu, tersenyumlah saat apa yang kita harapkan tak menjadi kenyataan karena di sana Allah ﷻ akan menggantikan dengan yang lebih baik menurut-Nya. Jangan bersedih berlebihan karena yang sedang melewati kita, bukanlah yang terbaik untuk kita. Allah ﷻ lebih tahu yang kita butuhkan. Jadi, berusahalah menerima-Nya karena Dia tak pernah main-main dengan ketetapan-Nya.

Dulu, aku juga menganggap bahwa yang kuinginkan adalah yang terbaik. Aku mengatur semuanya sendiri dan merasa apa yang kukejar bisa didapatkan. Aku selalu yakin bahwa perjuanganku tak akan mengecewakanku. Semakin aku sungguh-sungguh maka aku percaya jika aku pasti semakin dekat dengan yang kuinginkan.

Selama waktu berjalan, aku semakin lelah. Perjalananku tak kunjung sampai, aku banyak menanggung kecewa karena semua tak berjalan sesuai dengan rencana. Terakhir, aku seperti putus asa karena lelah sekali rasanya.

Rasanya tak adil. Dengan perjuangan yang telah kukerahkan, mengapa setiap perjuangan tak sejalan dengan yang kuinginkan? Mengapa usaha yang kukerahkan dengan sungguh-sungguh tak sampai kepada sesuatu yang aku harapkan?

Di antara kesedihan dan kekecewaan, aku merenung. Bersama waktu yang berjalan, aku sadar bahwa selama ini aku lupa jika Allah-lah yang memutuskan segalanya. Allah ﷻ yang mengatur kehidupan hamba-Nya. Dia yang tahu mana yang terbaik. Aku pun menangis menyesal dan merutuki keangkuhanku yang hidup tanpa melibatkan-Nya. Doa yang kulangitkan hanya sekadar sampai bibirku saja. Aku tak sungguh-sungguh meminta dan tak benar-benar pasrah dengan segala pengaturan-Nya.

Aku shalat, berdoa, dan mengimani Allah ﷻ. Namun, dalam aktivitasku, aku lalai dari bergantung kepada-Nya. Aku sering lebih bergantung kepada manusia dan usahaku sendiri. Seolah-olah aku tahu segala yang terbaik dan bisa melakukan semuanya dengan usahaku.

Ya Allah ﷻ, betapa sombongnya aku waktu itu. Betapa aku tak tahu diri, padahal segala yang ada di diriku merupakan bagian dari rahmat-Mu. Sedih rasanya. Sesak di dada. Tetapi, aku akhirnya bersyukur, Allah ﷻ masih mau menegur. Berarti Allah ﷻ masih inginkan aku jadi lebih baik, sadar, dan belajar dari kejadian itu.

Dari setiap kejadian yang aku rasakan, aku seharusnya bisa memetik pelajaran bahwa aku harus berusaha untuk bergantung dan bersandar kepada-Nya. Kekecewaan yang aku rasakan mengantarkanku kepada pelajaran bahwa aku harus selalu melibatkan-Nya dan berpasrah kepada setiap ketentuan-Nya. Aku berusaha ridha, agar Allah ﷻ pun ridha denganku.

Allah ﷻ punya banyak kebaikan. Ikhlaslah apa yang terjadi kemarin dan ambillah darinya sebuah pelajaran agar nanti tak kecewa lagi, tak putus asa, dan tak berlarut dalam duka.

Allah ﷻ lebih tahu, jadi jangan ragu untuk memasrahkan segala urusan kita kepada-Nya. Jika kita melihat bagaimana Dia mengatur semesta ini dengan begitu baik, sungguh sekadar urusan kita tak menjadi soal bagi-Nya. Sangat mudah. Oleh karena itu, jangan khawatir, karena Allah ﷻ tahu yang kita butuhkan.

Bagiku, butuh proses yang cukup lama untuk akhirnya aku yakin dan berusaha sebisa mungkin selalu bergantung kepada-Nya. Melalui kebaikan-kebaikan yang kurasakan dan hikmah-hikmah yang kudapatkan, aku semakin yakin jika Allah ﷻ selalu menyimpan kebaikan. Aku percaya jika Allah ﷻ lebih tahu yang kita butuhkan karena meski dulu sempat kecewa, aku sekarang justru mensyukuri ketetapan-Nya. Pada akhirnya, kesedihan yang kurasakan waktu itu adalah sebab ketidaktahuanku bahwa sebenarnya Allah ﷻ sayang kepadaku. Allah ﷻ selalu lebih tahu.



Katakanlah, "Wahai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dia-lah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang. Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu, kemudian kamu tidak dapat ditolong." (QS. Az-Zumar: 53-54)





Jangan Bersedih. Karena Allah Maha Pengasih

Meski rasanya dosa-dosa kita amatlah banyak, bergelimang, dan sudah tak mampu untuk sekadar dihitung, tetaplah berbaik sangka dan percaya jika Allah ﷻ akan selalu menerima taubat kita. Jangan berputus asa dari rahmat-Nya. Kita tidak boleh berburuk sangka kepada Allah ﷻ, dengan meyakini bahwa Dia tidak akan menerima taubat kita. Adapun jika manusia lalai (tidak mempedulikan) dengan hal-hal wajib dan melakukan hal-hal yang haram hukumnya, namun dia menyangka Allah dengan sangkaan yang baik maka yang demikian adalah sangkaan orang yang meremehkan, yang akan rusak dalam angan-angan yang bathil.

Kita semua pernah salah, jatuh, tersesat, lupa jalan pulang, dan kehilangan arah. Meski begitu, bukan berarti tak ada lagi cahaya untuk menerangi jalan kita. Bergegaslah untuk menuju ampunan Rabb kita. Jangan malu, karena Allah ﷻ sungguh terbuka untuk menerima hamba-Nya yang ingin kembali. Jangan takut, karena Dia sungguh Maha Pengampun dosa-dosa. Jangan berlarut dalam sedih, karena Dia sungguh Maha Pengasih.

Banyak orang yang pada akhirnya berhijrah karena kesalahan yang dulu pernah dilakukan. Ikutilah jalan mereka untuk membaik dan memperbaiki diri. Hidup ini hanya sementara maka mari sebelum napas kita tinggal di ujung helaan, kita berusaha untuk memanfaatkan kesempatan yang Allah ﷻ berikan.

Selama kita masih hidup maka selama itu pula kesempatan itu masih ada. Jangan merasa diri tak layak untuk kembali karena sesungguhnya saat kita terbesit keinginan untuk membaik sebenarnya di sana Allah ﷻ perlahan telah menggerakkan hati kita untuk kembali kepada-Nya. Akan tetapi, perasaan-perasaan itu kadang kita tak hiraukan, kemudian perlahan hilang karena bisikan setan.

Langkah pertama memanglah sangat berat, namun berusahalah. Jika sendirian kita kesulitan untuk melangkah dalam kebaikan, carilah seseorang yang mampu membersamai kita untuk berbenah dan senantiasa menunjukkan kebaikan. Carilah seseorang yang mampu menuntun dan menggandeng kita untuk berjalan ke arah kebaikan.

Jika kita mempunyai masa lalu kelam dan pernah melakukan dosa yang membuat selalu terbayang, ketahuilah jika masa lalu akan selalu tertinggal di belakang jika kita terus melangkah ke depan. Ambil yang baik-baik saja yang membuat kita belajar dan semakin membaik. Kenangan yang dulu ada biarlah terkubur, terkikis, dan hilang bersama putaran waktu. Ikhlaslah, relakanlah, dan mulailah menerima semuanya. Dalam ikhlas kita menerima, sungguh sebenarnya kita telah ridha atas ketetapan-Nya. Akan tetapi, jika kita menolak atau tak mau terima, bukan saja Allah ﷻ akan tak suka, melainkan kita akan terus berada dalam kubangan luka.

Usaplah air mata kita, mulailah menatap ke depan dengan harapan-harapan yang baru. Hidup harus terus berjalan. Jika langkah kita mulai melemah, ingat lagi alasan-alasan kita dahulu saat memulai langkah. Langit akan terus menaungi dengan sejuta keindahannya, meski mungkin yang di Bumi tak suka.

Semoga damai turut bersemayam kala pasrah dan menerima telah tertanam. Semoga bahagia berangsur-angsur datang dan menyertai setelah hilang dan pergi. Semoga kuat dan sabar selalu terjaga setelah luka dan kecewa pernah menghancurkan senyuman kita.

Melangkahlah dengan pasti untuk menjadi hamba yang lebih baik lagi. Tutuplah masa lalu dan tataplah masa depan dengan Allah ﷻ selalu di hati kita. Tepis kecewa dan putus asa, serta mulailah untuk bangkit dan percaya kepada-Nya sepenuhnya.

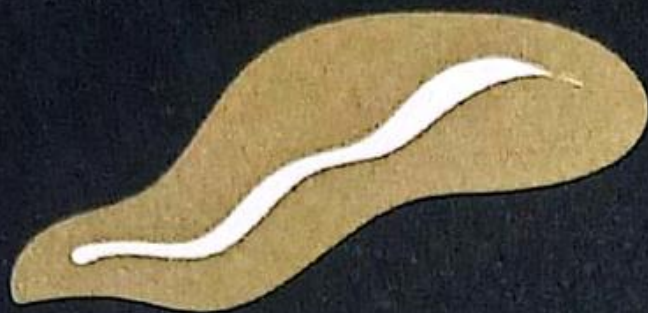




Kebahagiaan-kebahagiaan tanpa
adanya ridha Allah di sana adalah semu
dan hanya soal waktu akan cepat berlalu.

Kebahagiaan yang tak melibatkan-Nya
adalah kebahagiaan yang tak menghadirkan
tenang dan damai, namun sering kali hanya
menghadirkan senang dan lalai.





Dari Mush'ab bin Sa'ad dari ayahnya. Ayahnya bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling berat ujiannya?" Beliau ﷺ menjawab. "Para nabi, kemudian yang semisalnya dan semisalnya lagi. Seseorang akan diuji sesuai dengan kondisi agamanya. Apabila agamanya begitu kuat (kokoh), maka semakin berat pula ujiannya. Apabila agamanya lemah, maka ia akan diuji sesuai dengan kualitas agamanya. Seorang hamba senantiasa akan mendapatkan cobaan hingga dia berjalan di muka bumi dalam keadaan bersih dari dosa." (HR. Tirmidzi)





Antara Cobaan dan Dosa-Dosa

Ternyata ujian-ujian yang Allah ﷻ hadirkan tak serta merta hanya membuat kita belajar tentang sabar, ikhlas, dan menerima. Namun, di sana terselip kasih sayang-Nya. Iya, kasih sayang-Nya yang berupa pengampunan dosa-dosa.

Jika dosa-dosa kita ibarat beban, sungguh sekarang ini mungkin kita tak akan sanggup berjalan karena dosa-dosa yang banyak. Rasanya pasti berat dan melelahkan. Tanpa sebuah ujian dan cobaan dari Allah ﷻ, kita ini boleh jadi seperti orang yang malang. Iya malang, karena beban dosa kita terlalu banyak dan tentu saja itu akan memberatkan langkah kita menuju surga-Nya.

Pada cobaan yang Allah ﷻ hadirkan, hadapilah dengan kesabaran. Pada ujian yang Allah ﷻ datangkan, terimalah dengan lapang. Tak ada maksud Allah ﷻ membuat kita jatuh dan terpuruk, Dia sebenarnya ingin membuat langkah kita lebih ringan untuk menuju surga-Nya.

Hadapilah, meski tertatih serta sesekali ingin menyerah dan hendak rebah. Hadapilah, karena Allah ﷻ tahu kita sanggup untuk melewatinya. Jangan berputus asa, karena Dia tak pernah memberi beban hamba-Nya lebih daripada kemampuannya. Beban yang berat hanya untuk pundak-pundak yang kuat, jadi terimalah ujian dan cobaan yang Allah ﷻ berikan sebagai sebuah jalan penghapusan dosa-dosa, pahala untuk kesabaran, dan derajat yang akan ditinggikan.





Tentu Saja Allah Melihat

Tentu saja Allah melihat setiap senyum yang berusaha kita ukir di bibir saudara kita, meski rasanya kita juga sulit melakukannya untuk diri kita sendiri.

Tentu saja Allah melihat setiap luka yang berusaha kita sembuhkan, keluh kesah saudara kita yang kita dengarkan, dan solusi atau nasihat yang kita berikan. Meski rasanya kita pun ingin dikuatkan, kita memilih untuk mendahulukan orang lain.

Tentu saja Allah melihat setiap sabar dan usaha kita untuk tetap percaya dan berbaik sangka kepada-Nya, meski selalu ada peluang untuk kita berontak, kesal, marah, dan ingin menyerah.

Tentu saja Allah melihat setiap kebaikan yang kita lakukan. Jangan ragu untuk terus mengupayakan. Tak terbalas di dunia, mungkin kelak di akhirat sana. Jika tak berupa suatu yang tampak nyata, bisa jadi itu berupa pahala dan penghapusan dosa-dosa. Tak ada yang sia-sia maka bagian yang paling penting setelah berusaha adalah menjaga niatnya, ikhlasnya karena Allah semata.

Saat rasa-rasanya ragu dan keyakinan itu perlahan pudar, semoga ini akan melegakan hati dan menguatkan kembali langkah kita yang mulai lesu.

"Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit; sekalipun (amalan itu) hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkannya (pahala). Dan cukuplah Kami yang membuat perhitungan." (QS. Al-Anbiya': 47).

"Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan sebesar zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya." (QS. Az-Zalzalah: 7-8).

Rasulullah bersabda, "Barangsiapa meringankan seorang mukmin dari kesulitan di dunia maka Allah akan meringankan baginya kesulitan di hari kiamat." (HR. Ahmad no. 7118).

Rasulullah juga bersabda, "Barangsiapa menghilangkan kesusahan seorang muslim di dunia maka Allah akan menghilangkan kesusahannya pada hari kiamat." (HR. Ibnu Majah no. 221)

Beliau juga bersabda, "Dan Allah 'azza wajalla akan selalu menolong hamba-Nya selama hamba-Nya mau menolong sesamanya." (HR. Ahmad no. 10091)

Jadi, jangan pernah ragu atau merasa usaha kita sia-sia dan menganggap Allah tak melihatnya karena balasan tak selalu tentang yang langsung kita rasakan. Allah juga selalu tahu betul mana yang lebih kita butuhkan. Entah lewat mana dan dari mana, kebaikan itu akan dibalas, tugas kita adalah selalu berusaha ikhlas.





Allah Pasti Melihat

Untuk kita yang mungkin tengah ragu melangkah dalam usaha perbaikan, yang mungkin kadang dilanda ragu karena takut untuk mengawali langkah mendekati-Nya, semoga kita tetap tak pernah kehilangan percaya jika Allah Maha Pengampun. Dia juga selalu melihat usaha hamba-Nya.

Aku selalu percaya jika Allah akan selalu menerima kita kembali, meski rasanya kita sudah jauh pergi. Jadi, jangan takut untuk pulang karena hanya dengan-Nya kita akan dapati rasa tenang. Jangan ragu untuk memulai langkah karena Dia selalu menanti hadir kita.

Allah pasti melihat niat-niat baik yang mulai tumbuh dalam hati, langkah-langkah kecil yang kita usahakan, doa-doa lirih yang kita langitkan, dan setiap jengkal kebaikan yang kita upayakan.

Teruslah berusaha. Perlahan, tetapi pasti, langkah-langkah itu pasti akan mengantarkan kita kepada ketenangan hati, semakin dekat dengan-Nya, dan kekuatan untuk terus berusaha.

Kita hanya harus terus menjaga cahaya itu tetap menyala dalam hati kita hingga mampu menuntun kita kepada cahaya yang lebih besar sehingga kita terlepas dari kegelapan yang selama ini mungkin memenjarakan.

Percayalah, bukan tanpa sebab percikan hidayah-hidayah itu menyapa kita. Allah ingin kembali nyalakan hati kita. Allah ingin kembali menuntun kita. Jadi, jangan berputus asa karena selama hela napas itu masih ada, kesempatan akan selalu terbuka.

Selagi ada waktu, kembalilah menuju Rabb kita. Meski jalannya tertatih, kelak kita akan terlatih—menjadi semakin kuat bersama cobaan dan ujian yang kita hadapi. Tak perlu langsung dengan langkah yang besar karena langkah kecil namun pasti itu jauh lebih berarti. Tak harus terburu-buru, tetapi melangkahlah dengan perlahan dan resapi setiap jengkal perbaikan itu agar kita bisa memaknai setiap jengkal demi jengkal proses kita.

Saat kita memilih mendekat kepada-Nya maka perlahan mulailah untuk tak lagi memedulikan omongan dan komentar manusia karena keraguan dan perasaan ingin menyerah itu sering kali datang dari mereka yang tak suka dan tak mendukung perbaikan kita.

Berusahalah untuk menjadikan semua karena Allah, agar setiap cacian dan perkataan orang tak membuat hati kita berlarut dalam sedih karena kita tahu ridha Allah adalah yang paling utama daripada ridha manusia. Biarkanlah, jadikan apa yang terkadang menyesak hati itu menjadi jalan introspeksi kita.

Allah pasti melihat setiap jengkal kebaikan yang kita lakukan. Jadi, jangan meremehkan. Jangan malu, meski dengan langkah-langkah kecil kita. Membaiklah walau perlahan. Allah tak melihat hasil, namun Dia melihat usaha yang telah kita kerahkan. Jadi, jika nanti di jalan-Nya kita harus gugur, itu artinya kita telah gugur dalam jalan yang baik dan tengah berusaha membaik.

Allah pasti melihat. Jangan merasa kebaikan itu tak ada artinya saat orang-orang memandangnya sebelah mata. Percayalah jika semua kebaikan yang kita lakukan akan selalu berarti di sisi-Nya. Bahkan, sekecil biji sawi pun, Dia akan tetap memperhitungkan. Selagi Allah selalu melihat usaha kita, berusahalah untuk menggenggam ikhlas dan sabar dalam setiap perbaikan itu.





Ketetapan-Nya yang Indah Bagian 1

Saat aku mulai menyerah dan seluruhnya pasrah, Engkau peluk aku dengan ketetapan-Mu yang indah. Terima kasih ya Allah  atas segala rasa ini, tanpa-Mu mungkin aku sudah hancur sebelum lebur.

Hari itu, rasanya aku seperti dihujani banyak kesedihan; kecewa, hendak putus asa, sesak, dan letih. Aku harus keluar dari kampus yang selama ini aku inginkan, yang sejak dulu telah aku mempersiapkan untuk memasukinya. Hari itu, akibat kesalahan yang aku perbuat, aku terpaksa harus meninggalkan salah satu mimpiku.

Sebenarnya, banyak hal yang tak baik selama aku kuliah di sana. Biaya hidup yang aku habiskan cukup banyak. Aku sekolah di luar kota untuk menempuh pendidikan S1 di salah satu perguruan tinggi di ibu kota provinsi.

Hari-hari pertama setelah keluar rasanya hidupku seperti tak berarti. Aku merasa sedih dan terluka. Aku juga membuat orang tuaku kecewa. Meski selama ini aku terbilang anak yang selalu berprestasi, harus keluar dari tempat kuliah adalah kesalahan dan kegagalan yang menurutku sangat menguras hati.

Langit bagiku seperti hendak runtuh. Perasaanku campur aduk. Aku keluar bukan pada awal pergantian tahun pelajaran, tetapi saat aku hendak menghadapi ujian tengah semester. Iya, aku masih duduk pada semester satu. Kurang lebih dua atau tiga bulan aku di sana.

Perasaan kesal, kecewa, dan hendak putus asa berhari-hari menggelayuti pikiranku. Aku belum ingin bekerja. Akan tetapi, jika tetap di rumah tanpa ada kegiatan, rasanya pasti membosankan.

Aku merasa terpuruk. Entahlah apa yang terjadi denganku waktu itu sampai-sampai aku tak mengingat Allah ﷻ. Aku sepertinya sudah jauh melangkah.

Selain dengan kesedihan, aku menghabiskan hari-hariku dengan banyak merenung. Bagian yang paling membuatku kesal adalah saat orang-orang dan tetangga bertanya tentang pendidikanku, mengapa di rumah terus, dan rentetan pertanyaan lainnya. Iya, menyebalkan.

Sebenarnya, aku bukanlah tergolong anak yang nakal, suka kelayapan, dan malas. Hanya saja entah bagaimana ceritanya aku bisa terjatuh pada sebuah kesalahan. Tetapi, aku memang manusia biasa dan sangat mungkin tergelincir dalam khilaf dan kesalahan.

Hari-hari berlalu dan keadaanku semakin membaik. Hingga suatu hari, aku memutuskan untuk melanjutkan hafalan Al-Qur'an yang sempat berhenti setelah lulus dari Madrasah Aliyah.

Aku dulu sekolah di pondok pesantren. Aku sudah terbiasa dengan hafalan-hafalan. Saat aku lulus, aku sudah mengantongi tiga juz Al-Qur'an, yaitu Juz 28, 29, dan 30. Aku menghafalnya sendiri. Dulu, aku berharap dengan hafalanku bisa memperoleh beasiswa. Sepertinya aku salah niat, hingga entah sudah berapa kali, aku tidak diterima setiap mengajukan beasiswa di beberapa perguruan tinggi.

Tetapi, ya sudahlah. Semuanya sudah terjadi. Aku mulai mengumpulkan kepingan-kepingan semangatku yang berserak dan mengembalikan kembali harapanku yang sempat terkoyak. Aku akan memulai kehidupan baru. Aku ingin mendekatkan diri kepada Allah ﷻ. Aku ingin memperjuangkan mimpiku yang lain. Berusaha menjadi keluarganya Allah ﷻ dengan menghafal Al-Qur'an.

Bersambung...



Ketetapan-Nya yang Indah Bagian 2

Keinginanku sudah bulat. Pada suatu kesempatan, aku mengutarakan keinginanku kepada bapak. Beliau pun menyetujui. Kemudian, setelah itu, aku bertanya sana-sini untuk mencari guru yang sesuai. Aku juga bertanya kepada beberapa ustadz dan ustadzah di pondokku dulu. Alhamdulillah setelah beberapa kali bertanya dan berkonsultasi, suatu hari seorang ustadzah memberi tahu salah satu tempat untuk menghafal.

Pada suatu malam ditemani rintik hujan, aku bersama bapak pergi ke tempat itu. Setelah sampai dan berbincang cukup lama, ternyata seseorang yang ditunjukkan oleh ustadzahku bukanlah seorang hafidz. Akan tetapi, alhamdulillah, mungkin Allah ﷻ telah memudahkan, jadi ceritanya ternyata beliau memiliki seorang adik yang hafidz Qur'an.

Akhirnya, beliau menunjukkan rumah Qur'an yang diasuh adiknya. Aku bersyukur karena Allah ﷻ telah memudahkan jalanku hingga suatu hari aku diantar temanku pergi ke sana.

Alhamdulillah, beliau seorang yang ramah dan wajahnya sangat teduh memancarkan keikhlasan. Aku bertanya banyak hal. Beliau pun menanyakan banyak hal. Prosesnya mudah karena rumah Qur'an yang beliau asuh tak memiliki banyak peraturan dan persyaratan. Besok atau lusa, aku sudah bisa mulai menghafal.

Hari-hari berlalu, bulan demi bulan berganti. Semua kujalani dengan sabar, sungguh-sungguh, dan ikhlas. Bulan-bulan pertama terasa melelahkan, mengingat aku harus pulang pergi dengan jarak tempuh yang cukup jauh. Selain itu, aku adalah satu-satunya murid beliau yang menghafal di sana. Sisanya hanya belajar membaca Al-Qur'an. Mungkin karena rumah Qur'an itu terbilang baru dan belum banyak orang yang tahu, jadi aku adalah murid pertama yang menghafal Al-Qur'an.

Perlahan bersama hari, bulan, dan tahun, aku merasakan hatiku semakin tenang. Bersama Al-Qur'an, hatiku semakin membaik. Meski ada hari di mana aku lelah, aku selalu berusaha untuk tidak menyerah.

Itu adalah kisahku. Kisah seseorang yang menulis buku ini. Alhamdulillah setelah banyak perjuangan selama kurang lebih empat tahun, pada Februari tahun 2020, aku telah menyelesaikan hafalanku. *Alhamdulillahilladzi bini'matihi tatimmu shalihaat.*

Aku tahu perjuangan ini belum berakhir karena aku harus terus menjaga hafalan ini hingga nanti Allah ﷻ memanggilku pulang. Semoga aku istiqomah ya teman-teman. Semoga cerita ini menginspirasi.

Kehidupan dunia ini sangat melelahkan. Apa jadinya kita tanpa Allah? Perjalananku menghafal Al-Qur'an adalah perjalananku untuk menemukan Allah ﷻ. Melalui semua ini, aku mengerti bahwa hanya dengan mengingat-Nya maka ketenangan itu ada, seperti dalam firman-Nya:

"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah hati menjadi tenteram." (QS. Ar-Ra'd: 28).

Jangan jauh dari Allah ﷻ. Jangan alpa dari mengingat-Nya agar kita tak jatuh kepada putus asa. Allah ﷻ begitu baik, meski Dia buat kita terjatuh, itu semata-mata agar kita kembali dan bangkit karena-Nya.

Meski sempat kecewa atau jatuh, aku sekarang sadar dan malah bersyukur. Bersyukur karena lewat perantara kegagalan dan kejadian itu aku dituntun ke jalan ini. Jalan di mana aku dipertemukan dengan Abah (guru mengajiku) sekaligus seseorang yang sudah kuanggap bapak kedua.

Kadang kita mungkin menyalahkan keadaan dan merasa kehidupan ini tidak adil saat kenyataan menjatuhkan kita kepada kesedihan dan kekecewaan. Tetapi, sebenarnya jika kita berusaha ikhlas dan merenung, mungkin suatu saat nanti kita akan syukuri kejadian yang sempat membuat kita sakit hati.

Pada akhirnya, meski ada sakit, ternyata hal itu mengantarkan kita kepada suatu hikmah dan pelajaran. Kita sering kali hanya tidak tahu hikmah apa yang Allah ﷻ sembunyikan karena kita selalu lebih dulu berburuk sangka atau mungkin terlanjur sedih. Percayalah setiap kesedihan yang mungkin Allah ﷻ hadirkan, di sana pasti terselip hikmah dan pelajaran.

Yakinlah ketetapan-Nya adalah yang terindah. Meski akan selalu ada rintangan, tetaplah untuk berusaha mendekat kepada-Nya. Meski rasanya melelahkan, jangan pernah berputus asa.

Percayalah, perjuangan kita untuk mendekat kepada-Nya tak akan sia-sia. Semua akan terganti, selama ikhlas selalu di hati. Jika di dunia kita mungkin belum merasakannya, namun di akhirat kelak semua akan dibayar dan diganti lunas dengan indah surga-Nya. Semoga Allah ﷻ selalu beri kita kekuatan dan ketabahan.





Mengikhlasakan

Dalam mengikhlasakan, ada kelegaan. Mengikhlasakan bukan berarti kita tak boleh menyimpannya dalam hati, namun mengikhlasakan berarti kita telah menerima dan tak mengapa jika sesuatu itu harus terjadi.

Pada akhirnya, semua yang terjadi karena ketetapan-Nya itu pasti baik. Ikhlasakanlah, karena hati kita akan terasa lega, meski nyatanya ada yang berbeda dari sebelumnya. Ikhlasakanlah, karena hanya dengan begitu kita akan tetap bisa tersenyum bahagia, meski hati kita pernah terluka.

Perkara mengikhlasakan itu tak hanya untuk merelakan seseorang yang pergi dari hidup kita. Namun, mengikhlasakan juga kita perlukan untuk menerima luka yang kita rasa, entah luka karena kekecewaan, kesalahan, atau hal-hal yang mesti tak sejalan. Pada akhirnya, setiap luka itu perlu kita ikhlaskan. Ikhlas agar luka tersebut tak menjadi luka yang mendalam. Ikhlas pula bahwa Allah ﷻ pasti memiliki hikmah tertentu atas luka yang kita rasakan itu.

Pada keikhlasan, ada kelegaan dan kebahagiaan. Jadi, berusahalah untuk ikhlas, meski hati kita mungkin "kebas". Tak perlu meratapi yang sudah terjadi. Yang kemarin biarlah menjadi kemarin. Yang lalu biarlah berlalu. Yang sudah biarlah sudah. Berjalanlah ke depan dengan penuh keyakinan bahwa di depan sana ada banyak kebaikan yang telah menanti kita.

Sepahit apa pun rasanya dan sememilukan apa pun keadaannya, tetaplah untuk berbuat baik sangka kepada Allah ﷻ. Allah ﷻ tak mungkin menghadapkan kita dengan cobaan, ujian, dan masalah, tanpa maksud agar kita pulang dengan mengantongi banyak hikmah. Jadi, tersenyumlah, karena di ujian yang Allah ﷻ berikan terdapat kebaikan dan pelajaran.

Apa-apa yang kita genggam erat, esok melepaskannya pasti akan terasa berat. Jadi, jika sekarang kita kesulitan untuk mengikhlaskan, mungkin karena dulu kita terlalu erat memeluknya dalam dekapan. Kita lupa bahwa semuanya titipan dan hanya soal waktu ia akan dikembalikan. Jika saat ini rasanya masih sulit untuk mengikhlaskan, pelan-pelan saja sembari kita belajar menerima dan mengambil pelajaran darinya. Perlahan saja, nanti lama-lama akan terbiasa, kemudian kita akan tahu apa hikmahnya.





Semua Pasti Punya Rezeki

Ini kisahku. Kisah aku yang menulis buku ini. Kita pasti pernah mendengar sebuah tulisan atau ceramah dari seorang ustadz bahwasanya tidak setiap kita memiliki gaji, namun setiap kita pasti memiliki rezeki. Kata-kata ini berkali-kali aku rasakan dan buktikan dalam kehidupanku, bahwa setiap hamba-Nya pasti telah diatur rezekinya masing-masing.

Jadi, selama menghafal Al-Qur'an, aku masih anak yang bergantung dengan ekonomi orang tua. Aku tidak bekerja. Aku sehari-hari hanya menghafal Al-Qur'an. Beberapa bulan pertama, aku hanya pulang pergi untuk menghafal Al-Qur'an. Aku berangkat jam delapan pagi dan pulang menjelang dzuhur. Saat itu, aku belum bermukim. Perjalanan dari rumahku ke tempat mengaji kutempuh kira-kira 30 menit dengan sepeda motor. Tempat aku mengaji berada di pusat kota, jadi dekat dengan alun-alun kota.

Beberapa bulan berlalu, Abah (guru mengajiku) memintaku untuk mengajar anak-anak TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) asuhannya. Dari sana, setidaknya aku mulai meringankan orang tuaku dengan tidak meminta uang untuk membeli pulsa internet atau bensin. Begitu terus tak ada perkembangan. Tak ada uang lebih untuk jajan. Hiks.

Setelah aku mendapatkan 12 juz hafalan Al-Qur'an, Abah memintaku untuk tinggal di rumah beliau. Rumah yang sekaligus tempat aku biasa setor hafalan Al-Qur'an. Bulan-bulan pertama terasa berat, terlebih hanya aku saat itu santri beliau yang menghafal dan bermukim. Tempat itu terbilang baru, jadi untuk santri yang menghafal hanya aku saja.

Aku terkadang iri dengan teman-teman yang telah bekerja dan menghasilkan uang sendiri. Tetapi, ya bagaimana lagi, aku telah memilih jalanku untuk kembali belajar dan menghafal. Rasanya hari demi hari harus menghemat. Harus membagi uang yang ada agar cukup selama satu pekan. Dulu, saat makan masih diberi Abah, bapakku selalu memberiku satu lembar uang lima puluh ribuan untuk satu pekan. Adapun uang atau upah dari aku mengajar aku bagi untuk membeli pulsa internet dan sesekali buku bacaan.

Aku suka membaca dan menulis. Sejak SMA, aku menyukai kedua kegiatan itu. Selama tinggal bersama Abah untuk menghafal Al-Qur'an, aku mengasah hobi menulisku. Menulis tanpa membaca mungkin ibarat sayur tanpa garam. Oleh karena itu, aku bertekad, setiap satu bulan sekali, aku mesti membeli satu buku untuk kubaca. Tekadku ini membuat aku semakin belajar menghemat uang karena sebagiannya harus kutabung.

Hari demi hari berganti. Bulan demi bulan berlalu. Kemampuan menulisku semakin baik (perasaanku saja ya heheh). Aku menulis di media sosial *Instagram* untuk mempublikasikan tulisanku. Pertama, aku hanya menulis kutipan-kutipan motivasi islami. Setiap hari, aku usahakan untuk menulis. Meski jumlah *like*-nya tidak sebanyak sekarang, aku tetap menulis karena aku menyukainya.

Aku mengikuti banyak akun yang mem-posting kutipan-kutipan atau biasa disebut *quotes*. Aku juga ikut komunitas penulis *quotes* tersebut dan berkontribusi di beberapa akun dakwah untuk konten mereka. Lambat laun, jumlah pembacaku semakin bertambah. Dari mulai ratusan, menjadi ribuan, dan terus berkembang. Aku bersyukur, berarti tulisanku perlahan diterima dan digemari orang-orang. Lewat jumlah pembacaku yang semakin banyak, aku semakin bersemangat untuk terus menulis, membagikan motivasi, dan berdakwah dengan aksara.

Waktu pun perlahan berlalu, hingga di suatu kesempatan, satu atau dua temanku yang juga menulis quotes akhirnya menulis buku pertama mereka. Ada perasaan iri dalam hati, aku juga ingin menulis buku juga. Ah pasti senang dapat menulis buku sendiri karena aku bisa mengumpulkan dan bisa menghimpun tulisan-tulisanku yang tercecer. Di sisi lain, menulis buku sendiri adalah cita-citaku.

Meskipun demikian, aku tidak berkecil hati. Aku terus menulis hingga singkatnya suatu hari, ada seseorang yang mengirimkan pesan lewat akun *Instagram* milikku. Sebenarnya, aku sudah biasa mendapatkan pesan-pesan tersebut, namun bedanya pesan kali ini membuat mataku berbinar dan sangat bersyukur.

Iya, seorang editor buku dari salah satu penerbit mayor menawarkan kerja sama. Masyaallah, alhamdulillah, saat aku mulai pasrah dan mulai melupakan mimpiku untuk menulis buku, Allah ﷻ ternyata menyiapkan waktu yang tepat untuk mengabulkan permohonanku waktu itu.

Semenjak itu, aku mulai menulis naskah. Sampai saat ini, aku setidaknya telah menulis empat buku. Tiga buku yang kutulis sendiri, dan satu buku antologi yang kutulis dengan temanku. Di tambah buku yang ada di genggamannya teman-teman saat ini maka totalnya sudah lima buku. Sungguh tidak menyangka, namun begitu indah skenario-Nya.

Melalui hasil royalti buku-buku itu, aku mulai mendapatkan penghasilan. Meski itu bukanlah penghasilan yang tetap, aku sangat bersyukur sekali. Meski tidak bekerja dengan gaji setiap bulannya, aku bisa menggunakan uang royalti itu untuk kehidupanku sehari-hari dan sedikit membantu orang tuaku.

Jadi, meskipun belum bekerja, percayalah jika rezeki itu selalu ada. Mungkin tak langsung kita dapatkan, namun bisa jadi melalui perantara orang tua kita atau entah siapa. Allah ﷻ pasti tak pernah kehabisan cara. Jika pun kita sudah bekerja, namun tidak berpenghasilan tetap, selama kita berusaha pasti ada hasilnya. Meski dalam hitungan kita sedikit, yang sedikit itu boleh jadi mendatangkan banyak keberkahan.

Dulu, beberapa kali, entah bagaimana ceritanya, aku sampai ditaraktir seseorang yang tidak aku kenal saat membeli makanan. Hanya karena kami sempat mengobrol, yang mana ia banyak bertanya tentang kegiatanku. Entahlah, saat itu kurasa jika Allah ﷻ benar memberi rezeki dari arah yang tak pernah aku sangka-sangka. Aku pikir dulu rezeki itu hanya lewat orang tuaku atau dari Abah saat aku membantu beliau mengajar. Tetapi, Allah ﷻ ternyata menitipkan lewat siapa pun, bahkan orang yang tidak kita kenal.

Jadi, jangan pernah khawatir, Allah ﷻ selalu menyayangi hamba-hamba-Nya. Dia pasti tak akan membiarkan usaha hamba-Nya sia-sia. Allah ﷻ pasti mengurus kita dengan sebaik-baiknya.

"Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu." (QS. At-Talaq: 2-3).





Membaik bersama Al-Qur'an

Aku yang dahulu adalah seorang yang ambisius. Segala sesuatu yang aku kejar mesti aku dapatkan, hingga suatu hari mimpiku harus dihancurkan oleh kenyataan dan aku pun terkapar dalam kekecewaan. Ternyata usahaku gagal. Bagaimana mungkin hendak berhasil jika waktu itu aku hanya berusaha tanpa berdoa? Aku hanya tahu berusaha dan berusaha, sementara jarang sekali melibatkannya saat itu.

Menghafal Al-Qur'an adalah babak baru atau bab baru di lembar cerita hidupku. Meski aku dulu seorang yang berprestasi hingga sering kali berada di peringkat pertama, itu tak menunjukkan sikapku yang baik. Aku dulu seorang yang kurang dalam akhlak, angkuh, dan ambisius. Hatiku keras. Aku sulit untuk menerima nasihat atau kritik.

Melalui perantara Al-Qur'an-lah, hatiku perlahan melembut, terutama saat aku belajar dengan Abah. Di sana, aku belajar akhlak yang baik, adab, dan banyak lagi. Dalam menghafal Al-Qur'an, aku dituntut untuk sabar, sungguh-sungguh, dan menjadi hamba yang baik karena bagaimana mungkin seorang yang menyimpan kalamullah di kepalanya, tetapi sikapnya tak mencerminkannya. Lalu apakah Al-Qur'an akan nyaman tinggal di kepala seseorang yang masih kerap melakukan dosa?

Bulan-bulan pertama, aku merasakan susah payahnya menghafal Al-Qur'an. Aku mudah untuk menghafal satu halaman Al-Qur'an, namun kesulitannya di *murajaah* atau mengulang hafalan tersebut. Malas adalah hal yang menjadi masalahku.

Tak hanya itu, aku merasa begitu dituntut untuk berakhlak baik di sini. Aku merasa kewalahan karena setiap gerakku selalu mendapat kritik dan teguran. Rasanya lelah karena apa-apa selalu salah. Meski Ibu dan Abah menegurku dengan baik, hatiku malah seperti terlukai. Mungkin saat itu hatiku masih keras, jadi setiap nasihat yang aku terima terasa pedas.

Semua kulalui dengan sabar dan sungguh-sungguh. Meski kadang kesal karena sikapku seolah selalu salah, aku selalu berangkat untuk menghafal Al-Qur'an. Tak ada kata bolos dalam kamus hidupku. Jadi, aku selalu masuk dan rajin untuk menyetorkan hafalan.

Satu tahun pertama, kulalui dengan penuh perjuangan. Saat itu, aku telah mengantongi kurang lebih 12 juz Al-Qur'an. Pada tahun kedua, aku mulai terbiasa dengan rutinitas harianku. Meskipun begitu melelahkan karena harus membagi waktu, tak ada masalah yang berarti.

Meski kadang bosan dengan keadaan, aku selalu berusaha untuk tidak menyerah begitu saja karena sudah berjalan sejauh ini. Sebenarnya, aku bisa saja masuk ke sekolah tahfidz secara formal, namun aku memilih tempat Abah karena aku ingin menyendiri dulu dan mendamaikan pikiran. Benar saja, di sana, aku mendapatkan banyak hikmah yang berharga dan boleh jadi tak didapatkan di sekolah lainnya.

Aku belajar sabar bahwa setiap perjuangan perlu proses yang panjang. Aku belajar ikhlas bahwa tanpa keikhlasan, setiap pekerjaan hanya menghasilkan kelelahan. Aku belajar tawakal bahwa biar Allah ﷻ yang mengatur kehidupanku agar selalu dalam kebaikan. Aku belajar menerima bahwa ketetapan-Nya adalah yang paling baik untuk hamba-hamba-Nya. Aku belajar bersungguh-sungguh bahwa tak ada pencapaian yang mudah kita dapatkan. Aku belajar untuk semakin mendekat kepada-Nya karena jauh dari-Nya membuat hidupku terasa hampa.

Aku benar-benar berjuang untuk itu semua. Mungkin semua hal itu telah kita pahami, namun pada praktiknya semua begitu panjang dan melelahkan, terutama untuk benar-benar tawakal dan menerima. Jika tak percaya sungguh-sungguh kepada ketetapan-Nya, aku mungkin sudah menyerah saat mulai lelah.

Selama empat tahun ini, aku seperti menjadi kepompong yang berpuasa dan menahan segalanya. Terasa sekali Allah ﷻ menguji dan memberiku banyak pelajaran. Saat itu, aku tak begitu memahaminya, namun aku sangat bersyukur saat ini. Perjuangan yang melelahkan dan panjang itu mengantarkanku kepada kedewasaan berpikir dan hikmah yang berarti.

Meski masih harus terus belajar, pada akhirnya, aku berada di titik ini. Titik yang tak akan pernah aku sesali. Meski dulu sempat ingin menyerah karena aku ingin kembali kuliah, aku tetap bersyukur pada akhirnya. Melalui proses ini, aku bisa menjadi seorang penulis dan menyelesaikan hafalanku. Dua mimpi yang belum tentu bisa aku capai jika aku memutuskan untuk kuliah. *Alhamdulillahilladzi bini'matihi tatimmu shalihaat.*

Sebaik-baiknya pelarian adalah lari menuju Allah ﷻ. Aku merasa semakin ke sini, hatiku semakin tenang. Semua luka kecewa, perasaan sedih, dan kesal berganti dengan penerimaan dan ketenangan. Allah ﷻ adalah solusi dari segala masalah. Aku berusaha mendekat kepada-Nya melalui Al-Qur'an. Aku menjadikan *murajaah* sebagai dzikir maka darinya kudapati ketenangan perlahan hadir.

Jika ingin Allah ﷻ memperbaiki kehidupan kita, mendekatlah kepada-Nya. Jika ingin bahagia, mendekatlah kepada-Nya. Jika ingin semua terasa mudah untuk diterima, mendekatlah kepada-Nya. Mendekatlah kepada-Nya, karena hanya Dia yang berkuasa atas segala-galanya.





Jika Hati Kecewa

Mungkin kita pernah mendengar ungkapan bijak yang menyatakan bahwa, "Berharap pada manusia adalah patah hati yang disengaja". Aku setuju dengan pernyataan itu. Bagaimana tidak, manusia itu lemah dan tak punya kuasa, jadi sudah jelas ia tak akan mampu memenuhi ekspektasi kita.

Kecewa selalu berkaitan dengan harapan. Semakin tinggi harapan dilangitkan maka kemungkinan jatuhnya pun akan menyakitkan. Bukan mudah memang untuk tak menaruh harapan, sementara kenyataan seolah memberikan kita keindahan. Meski kadang belum pasti, indahnya janji dan manisnya ucap sering kali membuat kita jatuh dalam harap. Akhirnya, kita meratap karena tak ada yang bisa menjamin semua berjalan sesuai dengan keinginan.

Sepandai-pandainya tupai melompat, ia akan jatuh. Sehati-hatinya kita untuk tak berharap kadang kita bisa luluh. Jadi, harus bagaimana? Belajar. Jika kita pernah rasakan perihnya kekecewaan, kita sebisa mungkin berusaha untuk tak terbuai kepada harapan dan manisnya ucapan. Tak ada yang bisa menjamin sesuatu akan terjadi, jadi jangan terlena kepada yang belum pasti.

Berharap saja kepada Allah ﷻ karena Dia yang punya kuasa atas segalanya. Berharap dan berpasrah kepada-Nya pasti tak akan kecewa karena Dia tahu mana yang terbaik untuk hamba-Nya. Jadi, perlahan cobalah untuk tak terlalu berharap kepada manusia agar nanti tak terluka.

Menaruh harapan itu tak salah, namun jangan sampai kita lupa bahwa ia tak boleh berlebihan karena apa yang berlebihan itu selalu berujung kepada ketidakbaikan.

Jika hati kecewa, menerima adalah obatnya. Jika sesuatu itu telah terjadi, ya sudah tak perlu dalam diratapi. Perasaan yang menjengkelkan memang hanya bisa diluruhkan dengan penerimaan. Di sisi lain, iringilah penerimaan dengan baik sangka kepada Allah ﷻ, bahwa pengaturan-Nya selalu baik dan Allah ﷻ akan beri yang terbaik.

Jika hati kecewa, jangan berharap lebih kepada manusia. Jika tak ingin kecewa, berharap penuhlah kepada Allah ﷻ saja karena Dia tak pernah bermaksud memudahkan harapan. Dia hanya ingin semua dalam kebaikan.





Kecewa Kita Hari Ini

Terkadang, ada beberapa hal yang telah kita usahakan sekuat tenaga, namun tak pernah menjadi nyata. Upaya yang telah kita kerahkan tak membuat sebuah keinginan sejalan dengan keadaan. Berkali-kali berusaha, berkali-kali juga gagal. Meski begitu, jangan pernah menyerah. Bukan salah untuk berusaha, namun kita harus tahu jika ada beberapa hal yang kadang tak sesuai dengan harapan kita. Kegagalan dan kekecewaan adalah cara-Nya agar kita sadar bahwa usaha bukanlah segala-galanya. Ada Allah ﷻ. Terlepas dari setiap kesungguhan, ia tak akan jadi apa-apa jika Dia tak mengizinkannya. Jangan lupa berpasrah dan berdoa. Jangan lupa untuk melibatkan-Nya.

Bukan kita yang sepenuhnya memegang kendali atas hidup. Ada Allah ﷻ. Entah apa jadinya hidup kita jika segala sesuatu kita sendiri yang memutuskan. Kita tidak pernah tahu mana yang terbaik. Boleh jadi apa yang kita inginkan hanyalah sekadar sesuatu yang hadir karena nafsu, bukan karena kita membutuhkannya. Belum tentu juga itu yang benar-benar terbaik untuk kita.

Syukurlah ada Allah ﷻ karena Dia tahu betul mana yang terbaik. Jadi, mari kita benar-benar berserah atas hidup kita karena Dia lebih tahu mana yang lebih indah daripada apa yang menjadi keinginan kita. Oleh karena itu, melibatkan Allah ﷻ adalah sesuatu yang perlu atau wajib sekali sebab Dia yang pada akhirnya paling tahu dan mengerti.

Kelak, kecewa kita hari ini akan berganti bahagia karena Allah ﷻ telah menyiapkan yang terbaik sebagai gantinya. Jangan terburu-buru menyalahkan atau terlanjur sedih dengan keadaan. Pelangi dan bunga pun perlu waktu untuk bisa kita lihat dan nikmati. Kupu-kupu tak begitu saja menjelma indah dengan sayap yang menawan, namun ada waktu di mana ia mesti bertahan dalam kesabaran.

Lagi-lagi, bersabarlah dulu, karena Allah ﷻ punya waktu. Seperti bunga yang tak langsung mekar begitu saja saat bijinya masuk ke dalam tanah, tentu tumbuhan tersebut perlu proses untuk tumbuh. Adakalanya hujan mengguyurnya, terik matahari menyengat batangnya, dan angin menderu tangkai-tangkainya. Namun, ada saatnya tumbuhan tersebut akan menunjukkan indah mahkota bunganya.

Barangkali kecewa adalah jalan yang mesti kita tempuh untuk sampai kepada yang terbaik untuk kita. Hingga nanti saat kita tiba kepada yang terbaik atau yang kita butuhkan, kita benar-benar telah mengerti tentang kekecewaan dan belajar banyak hal. Seperti halnya saat kita mendaki gunung, jalanannya pasti tak akan mulus begitu saja. Untuk melihat dan menggapai sesuatu yang menakjubkan tentu membutuhkan banyak pengorbanan dan perjuangan.

Sebenarnya, luka tak pernah salah saat ia mesti hadir dalam hidup kita sebab terkadang hanya dengan luka kita tersadar dan tahu jalan yang mungkin pernah keliru. Luka tak pernah begitu saja hadir tanpa arti karena ia datang untuk membuat kita belajar, kemudian mengerti.

Tersenyumlah, sebab pasti ada hikmah. Kita hanya belum tahu apa yang diatur Allah ﷻ untuk kita. Kita hanya belum melihat pelanginya setelah badai menghempaskan tubuh kita. Kita hanya belum tahu hadiah apa yang Allah ﷻ telah siapkan sebagai penggantinya.

Ada luka, ada tawa. Ada sedih, ada bahagia. Semua saling menggenapi agar hidup tak selalu tentang tawa, namun adakalanya luka. Tetapi, apa pun itu, semua itu hanya sementara. Luka tak selamanya, bahagia juga fana. Pada hakikatnya dunia ini semu, luka dan tawa adalah dua hal yang tak akan lama bersarang dalam hati kita.

Mari melibatkan Allah ﷻ. Sebaik apa pun kita menyusun rencana, sekeras apa pun kita berusaha, jika kita tak melibatkannya maka boleh jadi kelak hanya akan berakhir sia-sia. Usaha tanpa melibatkan-Nya adalah kesombongan, sedangkan doa tanpa usaha adalah kekosongan. Jadi, yang terbaik adalah mengupayakan keduanya, lalu berpasrah sepenuhnya. Adapun apa yang terjadi nanti, Allah ﷻ pasti akan memberikan yang terbaik untuk diri kita.

Kecewa kita hari ini tak akan selamanya. Ini adalah bagian dari cerita, bukan sebuah akhir dari kisah hidup kita. Tetaplah menyimpan harapan sebab esok adalah impian-impian indah. Mari menyusun mimpi demi mimpi, namun tetap berpegang dan berpasrah kepada Illahi. Yang lalu biarlah pergi maka yang tersimpan cukuplah hikmah dan pelajaran berarti.

Cukuplah Allah ﷻ tempat kita menaruh harapan yang ada. Allah ﷻ sungguh tahu apa yang kita butuhkan maka kepada Dia-lah sebaik-baiknya kita bersandar.

Cukuplah Allah ﷻ tempat kita meminta pertolongan. Dia yang kuasa mewujudkan segala permintaan. Dia Maha Pengabul doa maka hanya kepada-Nya sebaik-baiknya kita mengiba.

Cukuplah Allah ﷻ tempat kita berkeluh kesah. Hanya Dia yang mampu hilangkan resah dan gelisah. Dengan mengingat-Nya, akan hadirkan tenang maka cukup kepada-Nya kita mengadu atas setiap persoalan.





Bersyukur adalah Obat

Bersyukur adalah obat saat dunia membuat kita mulai tergiur. Dengan bersyukur, kita bisa merasa tenang. Kita mungkin masih lebih beruntung daripada orang lain. Apa yang kita inginkan tentu saja belum tentu jadi yang terbaik untuk kita

Bersyukur adalah obat saat kita mulai membandingkan. Setiap kita telah diberi rezekinya masing-masing. Allah ﷻ pasti telah memberi dengan adil. Bersyukurlah, karena Allah ﷻ akan melipatgandakan nikmat-Nya bagi mereka yang senantiasa mensyukurinya.

Bersyukur adalah obat saat hati mulai resah dihadapkan dengan masalah karena di luar sana akan selalu ada yang masalahnya lebih besar. Jadi, bersyukur akan membuat kita belajar untuk bersabar.

Bersyukur adalah obat hati saat kita mulai dihinggapi perasaan iri. Allah ﷻ telah adil membagi. Dengan mengingat nikmat yang Dia beri, kita akan mengerti bahwa ada yang patut kita syukuri sebab orang lain mungkin juga tak memiliki.

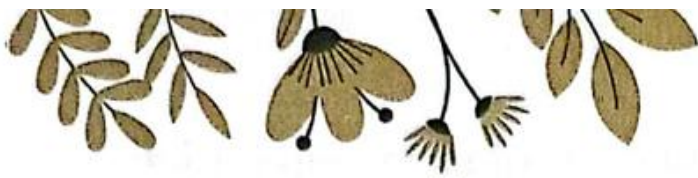
Bersyukur adalah obat yang semakin banyak diteguk akan membuat kita semakin membaik. Jadi, sering-seringlah bersyukur, meski di nikmat yang kita anggap kecil sekalipun. Allah ﷻ pasti telah menakar segala sesuatu, jadi apa yang memang takdirnya untuk kita tak akan pernah tertukar atau keliru.

Bersyukur adalah obat. Genggam dan bawalah ia selama kita mengarungi kehidupan. Dengan bersyukur, kita akan merasa bahwa Allah ﷻ selalu ada dan menyayangi kita.

Yang orang lain miliki, belum tentu yang terbaik untuk diri kita. Yang orang lain dapatkan, belum tentu yang kita butuhkan. Yang orang lain rasakan, belum pasti untuk kita itu akan jadi kebaikan.

Bersyukur adalah obat untuk hati yang mulai sekarat. Segera ingat-ingatlah nikmat-Nya agar kita tak semakin dihinggapai perasaan nelangsa. Ingat-ingatlah nikmat-Nya agar kita tersadar bahwa Allah ﷻ masih dan akan selalu menyayangi kita.





Jangan Gusar. Karena Allah Maha Mendengar

"Kelak kamu akan mendapati terkabulnya permintaanmu yang sudah lama kamu mohon kepada Allah sejak dulu. Bahkan barangkali kamu sudah lupa kapan kamu memintanya, namun ingatlah Allah tidak lupa." (Syekh Mutawally Asy Sya'rawi)

Perihal doa-doa yang kita langitkan, jangan pernah berpikir jika Allah ﷻ tak mendengarkan. Tetaplah percaya jika Dia selalu melihat tengadah tangan hamba-hamba-Nya pada siang hari atau malam-malam yang sunyi. Dia mengetahui dan mendengar. Jangan ragu untuk terus mengulang pinta karena Dia tak pernah bosan untuk mendengarnya.

Tak ada kata terlambat bagi-Nya, jadi jika doa kita belum terkabul sekarang berarti saat ini bukanlah yang terbaik. Allah ﷻ tahu waktu yang terbaik untuk mengabulkannya. Allah ﷻ juga mungkin menggantinya dengan yang lebih baik. Jadi, jangan letih melangitkan harapan dan doa kita.

Kelak, semoga ada waktu di mana kita tersenyum akan sebuah pengabulan doa yang mungkin kita telah melupakannya. Saat kita sepenuhnya pasrah akan yang terbaik, Allah ﷻ mengabulkannya pada waktu yang tepat. Saat kita mulai menyerah dan sepenuhnya pasrah, Allah ﷻ menyapa kita dengan skenario-Nya yang indah.

Jadi, jangan pudar dari melangitkan pinta kita karena Allah ﷻ sungguh mendengar segala permohonan kita. Berserahlah, biar Dia

atur yang terbaik. Berserah bukan ragu karena Dia tahu yang lebih indah dari sekadar apa yang kita mau. Meski nanti yang terjadi mungkin berbeda, percayalah itulah yang terbaik untuk kita.

Jangan lelah untuk terus berdoa karena doa adalah senjata kita. Saat ikhtiar telah kita kerahkan maka selanjutnya doa yang kita perlukan. Biarkan doa terus mengalir maka semoga kebaikan-kebaikan akan terus hadir. Tetaplah berdoa dengan penuh harap karena Allah ﷻ tak akan membiarkan kita meratap.

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka (jawablah), sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran." (QS. Al Baqarah: 186).





Tenang Tetaplah Tenang

"Hatiku tenang karena mengetahui bahwa apa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirku, dan apa yang ditakdirkan untukku tidak akan pernah melewatkanmu." (Umar bin Khattab).

Apa yang akan menjadi takdir hanya soal waktu akan hadir. Kita bersama Tuhan Yang Mahakuasa. Jika Dia hendak mengabulkan permintaan hamba-Nya, tak ada aral yang mampu mencegahnya. Tenangkan hati kita, yakinlah bahwa Dia lebih tahu kapan waktu yang tepat untuk mewujudkan keinginan kita.

Tenanglah tenang karena Allah ﷻ Maha Penyayang. Apa yang jadi milik orang lain, memang telah ditakdirkan untuk mereka. Adapun apa yang akan jadi milik kita tak akan lari dan menjauh dari kita. Allah ﷻ telah adil membagi. Setiap apa yang kita peroleh adalah yang terbaik untuk kita.

Jangan dibandingkan karena tak akan pernah sama. Hanya hati yang menerima, bersyukur, dan berbaik sangkalah yang akan mengerti bahwa Allah ﷻ amat menyayangi. Jika kita selalu melihat sesuatu di luar diri kita, kita akan kehilangan waktu untuk fokus dan mensyukuri apa yang ada.

Tenang, sebab yang memang untuk kita pasti akan datang. Jadi, tetaplah berusaha, berdoa, dan berserah kepada-Nya. Berharaplah,

namun disertai dengan kepasrahan akan yang terjadi nantinya. Saat harapan tak menjadi nyata, kita bisa sadar bahwa meski tak jadi kenyataan Allah ﷻ pasti telah menggantinya dengan kebaikan.

Allah ﷻ tahu mana yang lebih baik untuk kita, meski itu tak sesuai dengan harapan kita, jangan lantas bersedih. Percayalah, Dia tahu mana yang lebih baik lagi indah.



Bab 2

Allah Tahu Kamu Mampu



Allah Tahu Kamu Mampu

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." (QS. Al-Baqarah: 286).

Jika Allah ﷻ memberi beban atau ujian yang lebih besar daripada kemampuan hamba-Nya, Rasulullah ﷺ mungkin sudah menyerah dalam misi dakwah kala itu. Akan tetapi, nyatanya dengan jalan yang berat, situasi yang sulit, dan tantangan dakwah yang begitu menguras tenaga dan air mata, Rasulullah sanggup melewatinya dan menghadapinya. Itu karena Allah ﷻ tahu, Rasulullah ﷺ mampu untuk menjalankan tugas itu dengan baik. Allah ﷻ memberi beban, namun Dia tak meninggalkan. Dia selalu ada untuk hamba-Nya. Jadi, meski Dia memberi kita cobaan, Dia tak lantas membiarkan kita melaluinya tanpa bantuan dan pertolongan. Dia selalu ada untuk hamba-Nya yang membutuhkan. Oleh karena itu, jangan berputus asa sebab akan selalu ada Allah ﷻ yang tak ke mana-mana.

Jika Allah ﷻ memberikan beban lebih besar daripada kesanggupan setiap hamba-Nya, sungguh Nabi Ayub mungkin tak sanggup untuk bersabar dalam menghadapi sakit dan cobaan dalam hidupnya. Dengan harta yang habis dan sakit yang hingga bertahun-tahun lamanya, tentu Nabi Ayub tak mungkin sanggup jika itu lebih daripada kemampuannya. Tetapi, nyatanya ia sanggup dan berhasil untuk melewatinya. Kemudian, dari kesabaran dan ketabahan beliau,

Allah ﷻ gantikan semua kesedihan dan apa yang hilang dengan banyak kebaikan; kesembuhannya dari penyakit, harta, juga tentu saja pahala, dan derajat di sisi-Nya.

Jika Allah ﷻ memberikan beban lebih besar daripada kemampuan setiap hamba-Nya, Nabi Ibrahim mungkin saat itu tak akan mampu menyembelih Nabi Ismail, putra kesayangannya. Tetapi, nyatanya ia mampu melewati cobaan itu dan tetap teguh dalam iman kepada Tuhan. Kita tentu sulit untuk membayangkan bagaimana campur aduknya perasaan Nabi Ibrahim kala itu. Namun, dengan iman yang telah menghunjam dan keyakinan bahwa Allah ﷻ selalu punya maksud, Nabi Ibrahim akhirnya mampu untuk menunaikan permintaan Allah ﷻ kepadanya.

Ada banyak kisah yang membuktikan bahwa meski ujian berat yang Allah ﷻ berikan dan terasa besar cobaan yang Dia bebankan, pada akhirnya dengan pertolongan dan keluasan rahmat-Nya, semua dapat dilalui dengan baik. Allah ﷻ tahu batas kesanggupan kita, namun dalam prosesnya kita juga harus selalu berbaik sangka dan memohon pertolongan-Nya.

Demikian pula dengan kisah yang telah kita lalui. Bukankah sudah banyak ujian dan cobaan yang kita hadapi selama ini? Meski rasanya dulu mungkin berat, nyatanya kita sanggup melewatinya. Meski rasanya hendak menyerah, pada akhirnya kita tak mau kalah. Jadi, seperti halnya kemarin yang dapat kita lalui dengan baik, esok atau entah kapan saat menghadapi ujian dari-Nya, kita insyaallah sanggup untuk melewatinya lagi.

Jika kemarin kita sedikit melibatkan Allah ﷻ, berusaha untuk selalu melibatkan-Nya mulai sekarang. Jika kemarin kita masih menyimpan buruk sangka, saat ini cobalah untuk berbaik sangka kepada-Nya. Jika kemarin kita banyak mengeluh, saat ini mari kita coba untuk lebih sabar dan ikhlas untuk menerima. Jika kemarin kita terasa jauh dengan-Nya, mari kita coba perlahan mendekat kepada-Nya.

Insyaallah kita sanggup. Bukan hanya karena kita percaya jika badai akan berlalu, namun karena Allah ﷻ selalu ada dan akan membantu. Bukan hanya karena hujannya akan reda, namun karena Allah ﷻ tak pernah memberi cobaan di atas kemampuan hamba-Nya.





Mengeja Harapan

Harapan adalah bagian dari hidup. Kita semestinya memilikinya. Harapan biarlah tersimpan dalam hati, diingat saat mulai menyerah, dan dijaga dalam setiap langkah. Berikan ia ruang dalam hati kita, namun tak perlu dilangitkan tinggi-tinggi sebab ia bisa melukai kita saat kenyataan harus tak sejalan dengan ekspektasi.

Jadi, jika suatu saat nanti apa yang menjadi harapan kita tak menjadi nyata, bersiaplah untuk merelakannya. Bukan untuk kecewa lalu mati, tetapi untuk menumbuhkan harapan lainnya dan berusaha kembali. Berusaha untuk kembali mewujudkannya dan berdoa agar Allah ﷻ berkenan mengabulkannya.

Kecewa hadir saat kita terlalu tinggi dalam menaruh harap. Namun, tidak apa-apa jika kita mesti kecewa pada akhirnya karena nanti kita akan belajar darinya. Adakalanya kecewa hadir pada sela-sela hari, namun itu suatu hal yang juga manusiawi. Yang salah adalah ketika kecewa, namun kita tak bisa bangkit darinya karena perasaan sedih mendalam dan berlarut, lalu tak mau untuk mencoba atau berusaha lagi.

Seseorang pernah bilang bahwa saat memiliki keinginan atau tujuan maka kecilkanlah harapan itu dan perbesar usaha untuk meraihnya. Agar apa? Agar kita tak menelan banyak kecewa saat kenyataan harus tak sejalan akhirnya. Jadi, berusahalah dengan maksimal, diiringi doa, dan berpasrah. Apa pun yang menjadi

akhirnya, pasti Allah ﷻ telah siapkan yang terbaik. Adapun jika nanti kita harus berhadapan dengan kegagalan, jadikan ia sebagai jalan untuk belajar dan proses yang mesti kita tempuh untuk sampai kepada tujuan kita.

Tidak ada yang salah dari sebuah pengharapan. Memiliki harapan berarti mempunyai daya untuk terus melanjutkan hidup. Bayangkan jika seseorang tidak memiliki harapan, ia pasti sekadar hidup, namun tak memiliki daya juang atau semangat untuk menjalani hidupnya.

Jatuh, lalu tumbuh. Kecewa, namun tetap berusaha. Bangkit, lalu melangkahlah. Allah ﷻ telah siapkan sesuatu yang indah.

Mari kita berusaha lebih bijak dalam mengeja harapan kita. Sekadarnya saja. Tak perlu harapan itu terlalu tinggi, yang terpenting adalah upaya kita dalam meraihnya. Mari terus berharap, namun dengan memaknainya lebih bijak.





Selama napas ini masih berhembus maka selama itu pula bab cerita ini belum selesai. Meski pada awal atau mungkin pertengahan bab ini, kita merasa hanya bertemu dengan kesedihan dan kekecewaan maka jangan pernah ragu atau takut untuk membalik lagi dan membuka lembaran baru untuk rangkaian kalimat dan cerita yang lebih baik.

Jangan pernah kehilangan harapan karena selama detak jantung masih terdengar, kita masih memiliki kesempatan untuk menutup kisah ini dengan senyuman.





Jangan Hilang Harapan

Meski pada lembaran kisah hidup kita saat ini masih bertemu dengan kekecewaan dan kesedihan, sungguh jangan sampai kehilangan harapan untuk membalik lembarnya lagi. Jangan takut akan yang ada di depan karena seperti halnya kemarin kita yang pernah bertemu dengan bahagia maka bukan tidak mungkin kita akan kembali merasakannya.

Ini bukanlah akhir dari cerita hidup kita karena selama kita masih bernapas maka ceritanya belum selesai. Kita masih bisa membuat kisah hidup yang lebih baik daripada sebelumnya. Memang apa yang kita harapkan tak selalu jadi kenyataan, namun di sanalah sebenarnya kebaikan tengah berjalan. Allah ﷻ telah memilihkan yang terbaik. Meski kadang rasanya sedih, kelak di halaman cerita yang entah ke berapa kita akan mengerti dan bersyukur bahwa kebaikan yang kita rasakan saat itu merupakan bagian dari skenario Tuhan.

Karena kisah ini tak hanya kita sendiri yang menentukan jalan ceritanya, jadi jangan menaruh harapan terlalu besar dan ingin selalu seperti yang kita mau. Libatkanlah Allah ﷻ karena Dia adalah yang paling mengerti kita. Dia tentunya lebih mengetahui hal-hal yang terbaik untuk kita.

Ikutilah arahan-Nya dan taatilah aturan yang ada. Dengan begitu, semoga kita bisa menulis akhir kisah yang indah. Meski rasanya di awal atau mungkin di pertengahan terasa menyedihkan,

bukan berarti nanti pada akhirnya akan sama. Kesempatan masih ada. Jadi, teruslah melangkah dan membuat kisah yang baik-baik agar kelak kita dapat menutup kisah ini dengan baik.

Tersenyumlah, karena ada Tuhan yang tak pernah meninggalkan. Meski rasanya berat untuk kita membalik lembaran lagi, mintalah kepada-Nya untuk menguatkan. Jangan ragu untuk meminta, berdoa, dan berusaha. Jangan hilang harapan dan berpasrah tanpa berusaha karena sungguh Allah ﷻ tak akan mengubah keadaan kita jika tidak berusaha untuk mengubahnya.

Setiap hari adalah lembaran baru. Semoga kita selalu bisa membaik dari yang lalu. Setiap menit dan detik adalah kata-kata dan kalimat yang baru maka semoga setiap goresan adalah kebaikan-kebaikan. Setiap jam adalah paragraf yang baru maka semoga setiap larik-lariknya adalah kebahagiaan. Kalaupun ada kesedihan semoga tak lama, namun setelahnya ada paragraf atau alinea yang berkisah tentang bahagia.





Pada Waktunya Kelak

Kelak, kita mungkin akan tertawa lebar atau tersenyum penuh keheranan mengingat kebodohan kita dulu saat harus berjuang sendirian mempertahankan seseorang yang entah bagaimana ceritanya dia begitu saja melupakan kita.

Kelak, kita juga bisa tersenyum penuh arti karena telah mendapati hikmah dari yang telah terjadi—tersenyum lega bahwa ternyata yang lalu itu mengantarkan kita kepada sesuatu.

Iya itu kelak, saat kita telah mampu berdamai dan mengambil banyak pelajaran. Pada akhirnya, kita akan memeluk semuanya dan menjadikannya bab tersendiri dalam kisah hidup kita. Pada akhirnya, tidak apa-apa memiliki kisah yang mungkin memilukan karena darinya kita tersadar dan mengambil banyak pelajaran.

Pada akhirnya, apa yang susah payah ingin kita lupakan, kelak mungkin akan kita kenang dan kita peluk sebagai rangkaian perjalanan yang membuat kita tumbuh dan mengerti. Meski rasanya dulu seolah jadi mimpi buruk yang tak pernah kita bayangkan, karenanya hari ini kita terbentuk dan menjadi sosok yang lebih bijak dalam menjalani kehidupan.

Kebijaksanaan akan tumbuh jika kita selalu percaya bahwa ketetapan-Nya adalah yang terbaik, terus berharap akan esok yang lebih baik, mengerti, dan tak berputus asa akan jalan hidupnya. Mereka mengerti bahwa yang terjadi telah menjadi ketetapan dan Allah ﷻ selalu menyimpan kebaikan.





Akan Indah

Terkadang, kita ingin waktu melesat lebih cepat agar kita segera dapat memeluk mimpi-mimpi, lari dari masa lalu yang membayangi, dan beranjak dari perjuangan yang kita rasakan.

Tetapi, adakalanya kita ingin waktu berjalan lambat agar kita bisa berlama-lama merasakan indahnya hari, terus melihat senyuman orang yang kita sayangi, dan menikmati indahnya pelangi.

Beruntung, waktu bukan kita yang kendalikan. Tak terbayang jika semuanya berjalan seperti yang kita inginkan. Tentu kita tak akan belajar menikmati proses, menghargai kebahagiaan, dan belajar sabar atas penantian.

Selalu menjadi hal terbaik saat kita tahu Allah ﷻ yang mengatur segalanya. Hanya Dia yang benar-benar tahu waktu yang tepat, sesuatu yang terbaik, dan apa yang kita butuhkan.

Meski dalam hitungan kita itu lambat, boleh jadi itu yang akan membuat kita selamat. Meski rasanya terlalu cepat, barangkali itu waktu yang tepat. Sungguh pada yang terasa cepat atau lambat itu pasti ada hikmahnya. Cukup bersabar dan terus berbaik sangka karena pasti akan tiba waktu menjelaskan semuanya.

Pada penantian, perjuangan, dan perjalanan, tetaplah untuk menggenggam percaya bahwa semua akan jadi indah atas izin-Nya. Bersama ikhtiar, doa, dan pasrah kita, tetaplah dekap baik sangka kita kepada yang ditentukan oleh Tuhan. Dia pasti beri kita yang terbaik.





Saat Lelah Menerpa Hati

Lelah dan letih terkadang menerpa hati dalam perjalanan panjang ini. Dunia yang terus semakin menjadi-jadi membuat kita terkadang lelah, sesekali mengundang air mata, dan membuat tubuh kita penat sekali dibuatnya.

Kecewa dan kesedihan sudah tak lagi asing. Tangisan dan gelisah menjadi hal biasa. Dunia yang kita tahu sementara ini ternyata banyak menguras tenaga. Dunia yang kita tahu tak kekal ini tak sadar ternyata ia mengaburkan pandangan kita dari akhirat yang abadi.

Nyatanya, shalat kita kadang masih tak mengingatkan kita dengan akhirat. Ia hanya sekadar jadi rutinitas pada sela-sela hari. Sungguh jangan bertanya mengapa kita sering mendapatkan kegelisahan, sedangkan mengingat-Nya kita begitu jarang.

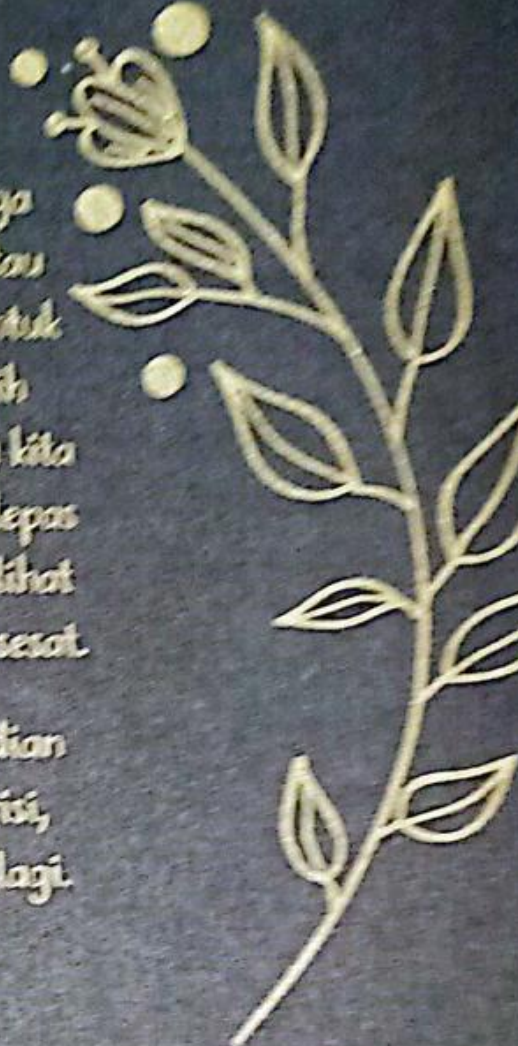
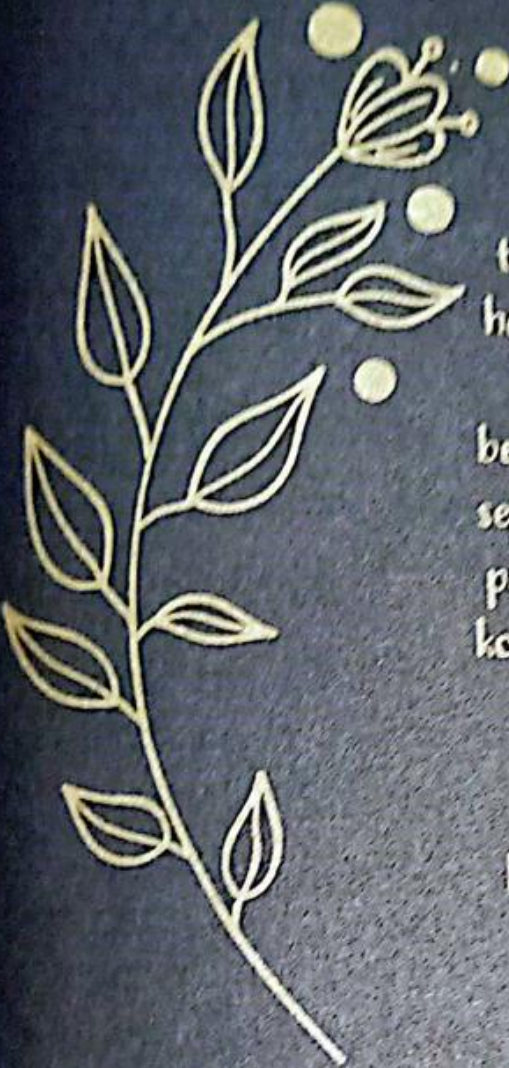
Mungkin saat itu terjadi, kita tengah terlupa dengan tujuan-tujuan yang sebenarnya karena terbuai oleh dunia yang penuh tipu, dengan keindahannya yang semu.

Mungkin kita harus sejenak menepi untuk menengok ke dalam diri. Kita perlu memberi jeda untuk meluruskan lagi niat yang mulai bengkok, menata hati yang mulai berantakan, dan mulai mendekatkan diri kepada Allah ﷻ hingga nanti hati yang mulai layu segar kembali dan tubuh yang mulai rebah, semangat lagi.

"Ya Allah, saat aku mulai menyerah dan hendak rebah, kuatkanlah. Kuatkanlah aku untuk terus melangkah menapaki dunia ini hingga nanti menuju surga-Mu yang abadi."

"Ya Allah, senantiasa beri aku petunjuk agar aku tak jatuh kepada hal yang buruk. Berikanlah aku istiqomah dan kesabaran agar aku terus berada di lurusnyajalan." Aamiin





Menepilah jika rasanya raga
telah penat untuk melangkah atau
hati rasanya perlu diberi jeda untuk
merebah. Adakalanya kita gigih
bertari, namun ada saatnya juga kita
sejenak perlu berhenti untuk melepas
penat, meluruskan niat, dan melihat
kompas jika mungkin tengah tersesat.

Menepilah sejenak, kemudian
jika rasanya tenaga telah terisi,
kembalilah untuk melangkah lagi.



Menepi

Penat bukanlah alasan untuk banyak mengeluh, namun yang diperlukan adalah istirahat untuk sejenak hening dari segala riuh. Lelah bukanlah alasan untuk tak lagi berjuang, namun yang diperlukan adalah mengambil waktu untuk sejenak tenang. Menepilah sejenak, kemudian jika rasanya tenaga telah terisi, kembalilah melangkah lagi.

Menepilah sebentar, lalu jika rasanya daya kita telah penuh, kembalilah untuk mengayuh. Semua pernah rasakan lelah, namun jangan jadikan lelah alasan untuk kita mudah menyerah.

Menepilah barang beberapa saat karena laju kita perlu istirahat. Terus melangkah memang baik, namun jangan memaksakan hingga lupa untuk menepi sebentar. Menepilah dan lihatlah lagi sudah sampai mana perjalanan kita, sudah seberapa banyak pelajaran yang kita ambil, juga sudah seberapa dekat kita dengan tujuan kita.

Menepilah untuk beberapa saat untuk meluruskan kembali niat karena banyak hal yang kita lihat di sepanjang jalan, jangan-jangan niat kita sudah bengkok hingga tujuan yang kita pilih pun berbelok. Dengan sejenak menepi, mari kita luruskan niat kita kembali, mengoreksi tujuan dari perjalanan ini, dan mengumpulkan bekal untuk melangkah lagi.

Dalam perjalanan ini, kita butuh untuk sejenak menepi. Seperti halnya kendaraan yang mungkin kehabisan bahan bakar, diri kita pun perlu mengisi daya kita barang sebentar. Hidup ini bukanlah sebuah perlombaan yang mesti dimenangkan, jadi tak ada kata terlambat atau kalah saat kita mungkin berhenti untuk beristirahat. Yang terpenting adalah kita tetap melangkah dengan kesadaran dan tujuan karena percuma kita terus melangkah atau berlari, namun kita tidak tahu apa yang menjadi tujuan kita dan hendak ke mana. Menepilah sebentar untuk berhenti dan memaknai setiap kejadian yang telah kita lewati agar yang lalu tak jadi sekadar lewat dan agar musibah tak hanya jadi penat. Menepilah, kemudian kumpulkan hikmah dari langkah-langkah sebelumnya sebagai bekal untuk menghadapi rintangan-rintangan yang ada di depan sana.





Berlalu

Pada akhirnya, semua akan berlalu. Seberapa indah kenangan dan seberapa sakit kejadian, ia akan berlalu. Tertinggal di belakang. Jauh dan semakin jauh. Adapun kita bisa terus melangkah. Apa yang kita jumpai, temui, dan kejadian yang hadir di hidup kita, akan perlahan tertinggal bersama waktu.

Jadi, tetaplah berjalan agar yang pedih dari sebuah kejadian perlahan pergi meninggalkan.

Jangan sering-sering menoleh ke belakang, biar kita tahu bahwa kesedihan, duka, luka, pasti akan berlalu pada saatnya.

Semua ini hanya butuh keberanian kita untuk terus melangkah. Semoga semakin kita berjalan ke depan, kita semakin kuat dan berhasil merelakan.

Percayalah semua akan berlalu maka yang terpenting adalah usaha kita untuk meninggalkan bersama detik, menit, jam, hari, bulan, tahun, dan beredarnya waktu.

Teruslah melangkah. Semoga kita semakin ikhlas, berani untuk melepas, dan terbang bebas. Semoga karenanya belunggu itu musnah dan kita dapati senyum kita kembali merekah.

Semua akan berlalu dan tertinggal bersama waktu. Hal yang mesti tertinggal adalah hikmahnya, bukan luka. Hal yang mesti kita ambil adalah pelajarannya, bukan kesedihannya. Ikhlas dan teruslah maju, sedangkan luka dan kesedihannya biarkan berlalu. Allah ﷻ pasti telah aturkan yang terbaik.





Waktu akan Terus Bergerak

Waktu akan bergerak, berlalu, berjalan, dan semoga karenanya sedih kita beranjak meninggalkan.

Aku tahu rasanya hidup dengan perasaan sedih hingga berhari-hari. Tidak bersemangat. Rasanya ingin berhenti, tetapi di sisi lain merasa tak boleh terus begini.

Rasanya ketika kenyataan harus tak sejalan itu menyedihkan. Rasanya ketika yang terjadi jauh dari ekspektasi itu nyeri di hati.

Tetapi, mau bagaimana lagi jika ini yang harus terjadi. Mau tak mau harus diterima karena berusaha menolak pun malah hanya akan menambah sesak di dada.

Jadi, berusahalah menerima sembari berupaya menumbuhkan percaya bahwa Allah ﷻ pasti punya banyak hal baik di depan sana.

Meski rasanya susah sungguh, percayalah jika kecewa kita kemarin akan memberi kita banyak pelajaran. Salah satunya tentang tak terlalu besar dalam menaruh harapan, entah kepada usaha kita ataupun seseorang.

Tahun ini, semoga lukanya tak sekadar perih, namun juga membuat kita semakin gigih. Sakitnya tak hanya membuat kita mengeluh, namun juga membuat kita tangguh. Jatuh bangunnya tak hanya membuat kita sakit, namun juga membuat kita selalu bangkit.

Semoga cepat sembuh ya, semoga lekas berdamai.





Bukan Kebetulan

Bukanlah suatu kebetulan saat kita mungkin merasa terpuruk karena boleh jadi Allah ﷻ tengah mengajarkan bagaimana caranya menjadi tangguh dan bangun setelah terjatuh.

Bukanlah suatu kebetulan jika kita saat ini tengah patah hati karena bisa saja ini adalah cara Allah ﷻ untuk membuat kita belajar untuk menjaga diri dan hati.

Bukanlah suatu kebetulan jika kita sekarang tengah merasa kecewa karena mungkin Allah ﷻ tengah mengajarkan kita agar tak terlalu berharap kepada manusia.

Bukanlah suatu kebetulan saat kita tersenyum bahagia karena dari sana Allah ﷻ boleh jadi tengah mengajarkan dan memberi tahu kita bahwa sebenarnya duka dan lara hanyalah sementara.

Tak ada yang kebetulan jika kita selalu percaya bahwa semua terjadi karena suatu alasan. Setiap kejadian tak akan hadir begitu saja dan sekadar menyapa kita tanpa suatu maksud. Lihatlah lebih dalam karena di sana mungkin ada pesan untuk kita.

Mungkin dari kejadian yang hadir, ada jawaban atas pertanyaan kita kemarin. Tak harus buru-buru. Perlahan bersama waktu, hati yang lebih lapang, dan pikiran yang lebih tenang, cobalah maknai, resapi, dan cari tahu.

Pada akhirnya, semua pasti memiliki makna. Jadi, tetaplah berpikir positif agar kesedihan kita tak semakin mendalam karena pikiran kita yang suram. Tetaplah berpikir positif agar luka kita segera sembuh karena pikiran kita tak sering kita buat mengeluh. Ambillah makna kebaikan dalam setiap kejadian agar kita bisa selalu belajar dan menjadi seorang yang lebih tegar.





Berkali-kali terkadang rasanya ingin menyerah dan menyudahi langkah. Namun, entah dari mana datangnya semangat itu selalu hadir dari seseorang yang entah siapa, dari arah yang tak disangka-sangka, juga dari penjuru yang tak pernah kita duga.

Allah ﷻ selalu punya cara. Meski saat itu rasanya begitu penat, Dia selalu memiliki cara untuk kembali membuat kita kuat dan percaya bahwa pertolongan-Nya itu selalu dekat. Allah Mahabaik dengan segala kebaikan dan sebaik-baiknya pengurusan.





Allah Selalu Punya Cara

Suatu waktu, kita pasti pernah ingin menyerah, menghentikan langkah, dan berbelok arah. Kita pasti pernah ingin sekali menyudahi jalan yang kita ambil, bosan dengan kebaikan yang kita kerjakan, dan lelah dalam menghadapi ujian.

Namun, saat kita berada di ujung perasaan menyerah itu, entah dari mana ada saja yang membuat kita kembali kuat. Tak lain dan tak bukan, itu pasti datang dari Allah ﷻ. Tersenyumlah, karena itu berarti Allah ﷻ masih inginkan kita melanjutkan perjalanan, memperjuangkan kebaikan, dan berada dalam kebaikan.

Allah ﷻ selalu ada. Saat terbesit hendak berputus asa, ingat-ingatlah Dia. Ingat-ingatlah kebesaran dan pertolongan-Nya. Sungguh, Allah ﷻ dekat karena Dia selalu ada untuk hamba-Nya setiap saat.

Saat dalam masalah, jangan pernah berpikir Allah ﷻ tengah membiarkan kita dalam kesedihan atau kesusahan karena sebenarnya Dia tengah meminta kita untuk belajar. Ujian dan cobaan adalah cara Allah ﷻ mendidik dan menyadarkan kita. Jadi, saat masalah itu datang, genapkanlah ikhtiar terbaik, doa terbaik, dan tawakal dengan baik.

Tersenyumlah, karena Allah ﷻ selalu punya cara untuk membuat kita bahagia, kuat, dan bangkit setelah terjatuh. Jangan hanya

mengandalkan kekuatan kita, namun tengadahkanlah pula tangan kita untuk meminta kekuatan dan kesabaran kepada Allah ﷻ.

Bagi-Nya mudah, jadi tersenyumlah. Meski ada banyak sekali hal yang Allah ﷻ urus, bukan berarti Allah ﷻ lengah dari memperhatikan kita. Semua tak luput dari pengurusan-Nya. Urusan kita bagi-Nya adalah sesuatu yang gampang, jadi tetaplah tenang. Percayalah tak ada kata terlambat, kurang, dan salah di kamus-Nya. Semuanya tepat, pas, dan sesuai. Yang paling penting adalah tetap percaya. Jika telah tiba waktunya, setiap ikhtiar, doa, dan tawakal pasti akan bertemu dengan hasilnya. Jadi, tersenyumlah, bagi Allah ﷻ semuanya mudah.



Sebuah pohon akan tumbuh dengan baik jika melalui diguyur air hujan atau disinari matahari hingga akhirnya memberi manfaat.

Begitu pula dengan kita, kita akan tumbuh dengan baik jika bisa melalui hal-hal yang mungkin tak menyenangkan, namun karenanya kita bisa tumbuh semakin baik hingga pada akhirnya kita akan bersyukur bahwa semua yang telah kita lalui mengantarkan kita untuk menjadi seseorang yang lebih baik lagi.





Bertumbuh

Kehidupan ini bak sebidang tanah, sementara kita adalah tumbuh-tumbuhan yang Allah ﷻ tanam di atasnya. Kehidupan ini tempat kita belajar dan bertumbuh untuk menjadi seseorang yang lebih baik.

Nikmat dan cobaan bisa kita ibaratkan sebagai hujan dan terik, tanpa keduanya kita akan sulit tumbuh dan berkembang. Seperti halnya tumbuhan-tumbuhan yang berada di sebuah pot pasti akan berbeda dengan tumbuh-tumbuhan yang berada di alam terbuka. Pertumbuhan mereka akan berbeda. Begitulah, kadang kenyamanan tak selalu baik, adakalanya itu hanya menghambat kita untuk tumbuh dan berkembang.

Jadi, jika inginkan diri menjadi semakin kokoh dan tumbuh dengan baik, kita harus bisa melalui semuanya dengan bijak, baik nikmat maupun cobaan, seperti pohon yang tidak menolak untuk diguyur hujan atau terkena terik matahari. Pada akhirnya, hal itu yang akan membuat kita tumbuh dan berkembang.

Tumbuhlah seperti pohon yang lebat, manis buahnya, dan senantiasa memberi keteduhan. Hidup ini tak lama dan hanya sekali maka menjadilah berarti. Tetaplah berusaha, meski mungkin dengan menjadi peneduh seseorang yang tengah lelah dengan harinya. Setiap kita berbeda-beda kemampuannya maka berikanlah usaha terbaik kita untuk menjadi seseorang yang berguna.

Selama masih berada pada kehidupan ini maka selama itu juga kita harus terus tumbuh. Kita harus paham bahwa saat Allah memberikan hujan cobaan, di sana Dia sebenarnya tengah memberikan kita suatu hal yang akan membuat kita semakin baik seperti halnya tumbuh-tumbuhan yang diberi air.

Menolak hal itu sama saja dengan membiarkan diri kita layu dan mungkin mati. Melalui cara-Nya yang mungkin tak mudah diterima, pada akhirnya itu adalah yang kita butuhkan. Jadi, jangan buru-buru kesal dengan ketetapan-Nya karena sebenarnya di balik duka yang kita rasa, di sana terselip sebuah makna dan kasih sayang-Nya.





Kembali Berjuang

Kita selalu layak untuk mencoba lagi dan terus berjuang. Dunia ini bukan milik satu dua orang saja, bukan hanya untuk orang-orang tertentu.

Yakinlah untuk terus kembali bangkit setelah terjatuh. Besarkan hati kita dengan selalu percaya bahwa yang di langit akan selalu adil dan melihat usaha kita, meski dunia mungkin tengah bekerja sama untuk merenggut senyum dari bibir kita.

Orang-orang mungkin menjauhi, memandang rendah, dan meremehkan kita karena kegagalan yang pernah terjadi dalam hidup kita. Meski begitu, jangan dulu hancur dan kehilangan harapan untuk melanjutkan hidup. Selama Allah ﷻ masih memberi kita kelegaan untuk bernapas maka selama itu juga kita selalu layak untuk kembali berjuang dan melangkah.

Orang-orang mungkin tak memberi kita kesempatan kedua, namun itu bukan berarti jalan hidup kita harus disudahi. Angkat kepala, tegakkan badan, kemudian usap air mata kita. Jangan menyerah, jangan dulu kehilangan arah dan ingin kalah. Allah ﷻ masih punya banyak cara untuk membuat kita bahagia. Jadi, ingatlah kembali apa yang menjadi tujuan, lalu lanjutkan perjalanan.

Kita selalu layak untuk berjuang kembali. Oleh karena itu, tepikan suara-suara bising yang mengusik jalan kita. Mulailah melangkah bersama kelapangan hati. Mulailah melangkah bersama harapan yang masih menyala. Mulailah bersama keyakinan kita bahwa semua bisa indah atas izin-Nya.





Mengulang-ulang Usaha dan Doa

Teruslah berusaha dan berdoa karena Allah ﷻ pasti melihatnya. Selama itu baik, Allah ﷻ pasti selalu punya cara. Pada usaha dan doa kita yang entah sudah seberapa, tugas kita adalah terus memperbanyak, mengulang-ulang, dan mengayuh. Hingga kayuhan usaha dan doa itu mengantarkan kita kepada tujuan kita. Hingga kerasnya usaha dan pinta yang kita langitkan itu membuat Allah ﷻ tergerak dan tak ingin membuat kita menunggu lebih lama.

Tidak mungkin untuk sampai pada tempat yang jauh jika kita hanya memerlukan satu langkah dalam satu perjalanan. Tentu perlu banyak langkah, bahkan beribu langkah. Begitu pula dengan impian dan tujuan kita, untuk sampai ke sana, pasti perlu waktu yang mesti ditempuh, serangkaian perjalanan yang harus dilalui, dan kegagalan yang harus dihadapi.

Jangan menyerah pada langkah kita yang masih belum seberapa karena boleh jadi kita masih belum sampai di pertengahan jalannya, sedangkan perjalanan masih panjang. Jika lelah, tak salah untuk menepi, mari mengumpulkan semangat lagi dan belajar dari yang terjadi.

Tak perlu tergesa-gesa untuk segera sampai. Nikmati saja prosesnya, tanpa perlu terlalu banyak berpikir ini akan sulit atau mudah. Ibarat mengayuh sepeda maka rasakan sepoi angin sejuk

yang menyapa kita, dengarkan kicauan burung yang ramai di dahan-dahan pohon, dan pemandangan yang ada di sekeliling kita. Nikmatilah, agar perjalanan panjang tak sekadar mendapatkan kepayahan.

Jatuh, bangun lagi, seperti saat kita masih kecil dulu. Saat kita mulai belajar berjalan, adakalanya kita terguling jatuh, terpleset, atau jatuh karena kurangnya keseimbangan. Namun, kita tetap berlatih berjalan, tak peduli seberapa banyak kita telah terjatuh pada hari-hari sebelumnya. Kita tidak begitu saja menyerah. Apalagi putus asa.

Tegarlah, karena Allah ﷻ pasti melihat usaha kita. Allah ﷻ tentu melihat pada jatuh dan bangun yang kita hadapi, pada derai keringat yang membanjiri, dan pada tangis kita setiap malam-malam sunyi. Jadi, jangan mengira usaha kita akan sia-sia, Allah ﷻ pasti melihat semuanya. Untuk itu mari terus melangkah hingga kita sampai pada impian dan sesuatu yang terbaik untuk kita.

Yang memang untuk kita hanya perkara waktu. Oleh karena itu, tetaplah mengupayakan, di sisi lain juga berserah. Berserah bahwa sebaik-baiknya kita menyusun alur cerita, tetap Allah ﷻ yang mengatur pada akhirnya. Jadi, berilah ruang dalam hati kita untuk menerima apa yang menjadi ketetapan-Nya. Tersenyumlah, karena meski tak sejalan dengan harapan kita, apa yang menjadi pilihan-Nya pasti lebih baik dari yang sekadar kita mau.





Alhamdulillah 'alaa Kulli Haal

Alhamdulillah 'alaa kulli haal, karena hidup adalah ladang ujian maka mendapati masalah dalam hidup merupakan suatu kewajaran. Meski kadang ada perasaan lemah, percayalah Allah ﷻ akan selalu ada untuk menemani kita melangkah.

Alhamdulillah 'alaa kulli haal, karena hidup pastilah berputar. Adakalanya Allah ﷻ membuat kita berada di puncak, namun tak jarang Dia juga membuat kita jatuh. Setiap liku dan pasang surut dalam hidup adalah rangkaian dari cobaan-Nya maka semoga Allah ﷻ selalu dalam hati kita.

Alhamdulillah 'ala kulli haal, karena luka dan kesedihan boleh jadi bagian dari perhatian-Nya agar kita tersadar. Jadi, tersenyumlah, kemudian ambillah hal itu sebagai jalan untuk belajar. Kita hanya belum tahu bahwa kelak di balik luka dan kesedihan itu Allah ﷻ telah siapkan sesuatu.

Alhamdulillah 'alaa kulli haal, karena bersama kesukaran ada kemudahan. Jangan tenggelam dalam tangis karena Allah ﷻ selalu selipkan kebaikan pada yang telah tergaris. Jadi, tetaplah berbaik sangka karena Dia menyayangi hamba-hamba-Nya.

Alhamdulillah 'alaa kulli hal, karena setiap keadaan yang ditetapkan-Nya pastilah baik. Dalam kesedihan, kekurangan, dan cobaan, tentunya terselip pelajaran. Allah ﷻ tahu kadar kemampuan

kita, jadi Dia pasti tidak pernah memberi kita beban melebihi kemampuan yang bisa kita tanggung.

Alhamdulillah 'alaa kulli haal, karena Allah ﷻ pasti beri yang terbaik. Meski rasanya sedih tertatih sekarang kita rasakan, ada saatnya nanti haru bahagia datang menggantikan. Semua hanya perkara waktu maka bersabarlah dalam menjalani skenario Rabb-mu.

Alhamdulillah 'alaa kulli haal.

Segala puji hanya milik Allah atas setiap keadaan.





Tumbuh bersama Ujian dan Cobaan

Perihal rezeki, Allah ﷻ telah adil membagi. Begitu pula dengan masalah yang kita hadapi, semua pasti diberi cobaan sendiri-sendiri. Tak perlu berlarut dalam gelisah karena bukan kita saja yang Allah ﷻ beri masalah. Jika cobaan yang kita terima terasa berat, itu karena Allah ﷻ tahu bahwa kita kuat.

Yang terpenting, kita tak lupa untuk melibatkan-Nya karena Allah ﷻ adalah yang kuasa memberi pertolongan. Sehebat-hebatnya kita, kita bukan siapa-siapa tanpa-Nya. Jadi, jangan hadapi sendiri, libatkan Allah ﷻ untuk membantu kita melewati masalah yang terjadi.

Setiap kita diberi ujian. Jadi, bukan hanya kita yang berada dalam kesulitan. Yang terlihat bahagia, tak berarti ia baik-baik saja. Boleh jadi ia memiliki masalah yang cukup besar, namun memilih untuk bersabar. Begitu pula, di senyumnya selalu merekah, bukan berarti ia tak dirundung gelisah. Boleh jadi senyumnya hanya sampul luar untuk menutupi masalahnya yang sukar.

Cobaan hidup akan selalu ada, meski kita ingin berlari, menjauh, menghindar, dan pergi. Tak ada cara lain untuk menyudahi semuanya selain dengan menghadapinya. Percuma kita menghindar karena ia akan senantiasa mengejar. Jadi, hadapi dengan tangguh bersama Allah ﷻ karena hanya Dia yang pasti memiliki kunci-kunci untuk pintu-pintu yang tertutup. Dia yang memiliki solusi atas masalah yang kita hadapi.

Mungkin rasanya lelah, tak sanggup, dan berat. Namun, saat kita mampu menyelesaikan satu masalah, kita bisa jadi lebih hebat daripada diri kita yang sebelumnya. Mengapa bisa demikian? Karena lewat masalah yang hadir, kita dipaksa untuk berpikir memecahkan masalah dan mencari solusi atau jalan keluar.

Jatuh dan bangun sudah menjadi bagian tak terpisahkan dalam hidup ini, jadi seharusnya kita tak perlu meratapi sesuatu. Kelak, kita yang berada di bawah bisa Allah ﷻ angkat. Kita hanya perlu lulus ujian ini dengan baik. Cobaan dan ujian adalah cara Allah ﷻ untuk mendidik kita. Dengan demikian, kita mesti belajar karenanya. Entah belajar sabar, tabah, dan belajar kuat agar tak mudah menyerah.

Jadi, tumbuhlah bersama cobaan dan ujian yang Allah ﷻ berikan. Jadilah semakin kuat, sabar, tangguh, dan tak mudah mengeluh. Jadilah yang selalu bangun setelah jatuh, tetap berusaha meski telah berpeluh. Jangan jadi orang yang mudah putus asa karena surga hanya untuk mereka yang selalu berusaha dan tak berleha-leha. Jangan jadi orang yang mudah menyerah karena balasan yang indah hanya untuk mereka yang tak kenal payah.

Percayalah jika Allah ﷻ selalu ada untuk membantu kita. Jika kadang kita rasakan seolah buntu, boleh jadi Dia ingin melihat kesungguhan kita terlebih dulu. Apakah kita mudah menyerah atau tetap tabah? Apakah kita berputus asa atau tetap berusaha?

Allah ﷻ selalu ada memberi pertolongan, tentunya pada waktu yang menurut-Nya tepat dan terbaik. Tugas kita adalah tetap berusaha, berdoa, dan percaya. Entah apa pun nanti akhirnya, Allah ﷻ pasti berikan yang terbaik untuk kita. Semua pasti ada hikmahnya.





Tentang Kehilangan

Tak ada yang menjamin orang-orang terbaik dalam hidup kita akan selalu ada. Tak ada yang tahu kapan kita akan kehilangan mereka satu per satu. Saat kepergian dan kehilangan menjadi bagian dari kehidupan ini yang tak pernah kita duga, pastikan bahwa kita tak kehilangan Allah ﷻ dan diri kita sendiri untuk kita rangkul dan peluk erat.

Pada akhirnya, tak ada kata terus bersama, bergandengan, dan beriringan. Ada waktu ketika kita sendiri. Tak ada yang lebih menyedihkan, saat kita juga kehilangan diri kita sendiri, terlebih kehilangan Allah ﷻ.

Kepergian dan kehilangan akan selalu ada. Namun, kita tak selalu siap dengannya. Saat takdir telah dituliskan. Saat ketetapan telah tergariskan. Yang pergi akan pergi. Yang hilang akan hilang. Saat kepergian dan kehilangan menjadi bagian yang tak pernah kita duga dari kehidupan ini, pastikan bahwa kita tak kehilangan Allah ﷻ dan diri kita sendiri untuk kita rangkul dan peluk erat.

Hanya merelakan yang akan jadi satu-satunya obat. Bersama waktu, teruslah maju. Biarkan kesedihan itu di belakang, sementara kaki kita terus melangkah menjemput kebahagiaan di depan. Meski akan ada rindu dan tangis, tetaplah tegar atas apa yang telah tergaris. Bukan Allah ﷻ ingin membuat kita nelangsa, namun Dia hanya ingin kita sadar bahwa kehidupan ini sementara.

Pada setiap kehilangan, sebenarnya kita tengah diingatkan akan hakikat semuanya adalah titipan. Jadi, ikhlaskan dan pasrahkan karena semua ini bukan milik kita dan suatu waktu akan diminta oleh yang punya.

Untuk kita yang tengah dihadapkan dengan kehilangan, semoga yang hilang digantikan dengan yang lebih baik. Semoga yang pergi, Allah ﷻ hadirkan pengganti. Semoga hati kita senantiasa mengingat Allah ﷻ. Semoga kita mampu berdamai dengan yang terjadi. Semoga Allah ﷻ sembuhkan luka dalam hati. Semoga kita mampu berdamai dengan diri.





Pelan-pelan Saja

Saat-saat merelakan, rasanya waktu berubah menjadi panjang. Detik ke menit seperti berjalan pelan. Hari ke bulan rasanya bagai tahunan. Benar-benar menerima dan ikhlas itu memang perlu waktu. Begitu pula dalam mengambil hikmah, ia perlu masa yang tak singkat. Meski rasanya waktu terasa lambat berjalan, tetaplah mengupayakan. Pelan-pelan saja seperti jatuhnya daun yang tabah dan luruh perlahan memeluk sang tanah.

Yang membuat kita kesulitan untuk merelakan adalah perkara kita yang belum sepenuhnya menerima apa yang terjadi, entah itu perihal perpisahan, kekecewaan, atau hal-hal di luar yang kita harapkan. Memang perlu waktu dan kesabaran. Seperti halnya kenangan yang perlu hitungan hari untuk terkumpul, tentu perlu waktu yang tak singkat untuk merelakannya satu persatu.

Ibarat sebuah kain yang telah terajut, merelakan itu seperti menguraikan benangnya satu persatu. Oleh karena itu, sungguh perlu kesabaran. Jika kita tidak mau kesulitan untuk menguraikannya, biarkanlah kain itu tetap utuh. Biarkanlah kenangan itu tetap ada, sembari kita berusaha untuk menerima keadaannya.

Pelan, namun pasti. Perlahan sambil kita berusaha untuk memahami bahwa tidak ada yang selamanya, akan ada waktu di mana kita akan merelakannya.

Saat kehilangan, belajarlah kepada pohon yang mesti merelakan daun-daunnya jatuh pada setiap musim gugur. Tabah menjalani hari dan bersabar hingga nanti datang musim semi. Kelak akan ada pengganti, setelah kehilangan menyapa diri.

Saat dalam kekecewaan, lihatlah ke langit. Langit akan berubah-ubah, jangan berharap ia selalu cerah. Begitu juga, hal-hal yang berada di luar kendali kita, kita tidak bisa mengatur segalanya seperti yang kita inginkan, bahkan mungkin sering kali tak sejalan. Jadi, luaskan hati dan lapangkan dada bahwa akan selalu ada sesuatu yang berjalan di luar ekspektasi kita. Relakanlah yang tak sejalan itu dan kembali berusaha untuk menjemput tujuan kita.

Saat harus rela terhadap musibah yang menimpa, belajarlah kepada Rasulullah ﷺ dan para sahabat, bahwa ada orang-orang yang ujiannya begitu berat. Jangankan merasakannya, sekadar membayangkannya pun sulit untuk kita. Saking cobaan itu begitu besar dan memerlukan banyak kesabaran.

Pelan-pelan saja, sembari kita belajar menerima. Sambil kita berusaha terus percaya bahwa Allah ﷻ punya waktu untuk menyembuhkan luka-luka kita. Jadi, nikmati saja proses merelakan ini karena akan selalu ada hikmah pada setiap yang terjadi.





Membuka Bab Baru

Adakalanya kita perlu sejenak memberi jeda kepada diri demi menata hati. Mengambil jarak untuk sejenak bernapas, kemudian melanjutkan kalimat yang sempat terhenti. Seperti halnya dalam kalimat atau sebuah rentetan kisah, ada saatnya kita memberi koma. Tetapi, ada saatnya juga kita mesti memberi titik di sebuah kalimat atau sebuah rentetan kisah. Bukan lagi perihal kembali melanjutkan langkah yang lalu, namun untuk menutup kisah dan membuka bab yang baru.

Kita mesti berani untuk membuka bab baru, menulis cerita lagi, dan merelakan apa yang pernah terjadi. Memulai kisah baru mungkin perlu keberanian, tetapi itu lebih baik daripada harus bertahan pada ketidakbahagiaan. Tak mengapa jika jalannya mesti demikian adanya karena tentu yang kita inginkan bukan kesedihan, apalagi keburukan. Yang terjadi sekarang adalah bagian dari kisah, jadi melangkahlah agar ia tersusun indah.

Allah ﷻ pemilik skenario cerita terindah, namun di jalannya kita juga diberi kesempatan untuk mengupayakan yang terbaik. Jadi, usaha dan doa kita tetap memiliki andil untuk mengubah jalan cerita yang ada. Tak selamanya ini soal takdir dan kita hanya mampu berpasrah, namun peran kita juga bisa turut hadir dan mampu untuk mengubah.

Satu langkah di awal memang akan terasa sulit untuk kita mulai. Namun, cobalah, tenangkan hati kita dengan percaya bahwa kemarin akan berlalu. Hari-hari esok telah menunggu kita untuk kembali berusaha. Tak peduli meski yang lalu ibarat gelapnya langit, akan ada waktu di mana mentari kembali terbit.

Jalan ke depan pasti lebih baik. Tumbuhkanlah harapan yang layu itu, bangkitlah, kemudian mulailah menapak dengan keyakinan. Hidup mesti berlanjut untuk terus mengukir kisah dan mengumpulkan bekal untuk jalan pulang. Mari kita ingat-ingat lagi misi hidup kita di dunia. Dengan begitu, kesedihan tak akan mampu begitu saja mengambil alih hidup kita.

Biar rebah, jangan menyerah. Meski rasanya perjuangan seperti tak mengenal kata jeda, tetapi iman dalam hati harus tetap menyala. Peluk erat, rangkul, dan dekap. Hidup harus terus berjalan, sampai Allah ﷻ memanggil kita pulang.





Melangkah lagi

Kita pasti bisa untuk melangkah lagi, meski tertatih, terseok, dan keadaan mungkin sudah berbeda. Yang kemarin biarlah tetap di sana. Adapun kita bisa terus berjalan. Hidup ini perjalanan kan? Jadi, meski keadaan telah berubah, bukan berarti tak ada lagi hari yang lebih indah. Meski yang lalu begitu berarti untuk kita, bukan berarti kita tak akan mendapatkan yang lebih dari itu.

Jika ada yang lebih baik dari hari kemarin, itu adalah hari esok. Selama kita masih memiliki harapan, jalan ke depan bisa lebih baik. Tenggelam dalam kebahagiaan dan kesedihan akan yang lalu hanya akan membuang waktu. Hidup memang perjalanan, seberapa indah dan menyedihkan hari kemarin, hidup tak boleh berhenti begitu saja. Melangkahlah, karena hanya dengan begitu yang lalu akan berlalu, tertinggal, dan tak mampu mengejar.

Mari melangkah lagi, meski bagaimanapun apa yang kita rasakan. Kebahagiaan tak selalu hadir begitu saja datang lalu menyapa, kita sering kali mesti menjemputnya. Orang-orang yang kuat adalah orang yang tak begitu saja putus asa. Allah  tahu kita pasti mampu. Jadi, mari melangkah lagi, merelakan yang pergi, dan berusaha ikhlas kepada yang terjadi. Meski harus seorang diri tak mengapa, semoga kelak ada seseorang yang akan menemani langkah kita.

Hidup ini perjalanan, jadi melangkah saja. Menemukan atau ditemukan, datang atau meninggalkan, dan bersama atau sendirian,

hakikatnya kita mesti terus berjalan. Pada akhirnya, meski lelah, apa yang *lillah* akan berakhir indah.

Kelak, kita akan sampai kepada tujuan kita. Akan ada hari di mana kita beristirahat dari perjalanan ini. Selama Allah ﷻ masih memberi kesempatan, tugas kita adalah terus berjalan. Jangan lupa untuk selalu berusaha ikhlas dan terus percaya karena apa yang tak kita dapatkan di dunia insyallah akan diganti di akhirat kelak. Semoga Allah ﷻ selalu menguatkan langkah kita.





Teruslah Melangkah

Pada akhirnya, meski tak sejalan, apa-apa yang terjadi harus tetap diterima. Kita harus bisa menerima, meski ada janji yang tak ditepati, mimpi-mimpi yang tak terwujud, dan angan yang tak jadi kenyataan. Itu lebih baik daripada kita terus bertanya mengapa.

Perlahan-lahan, semuanya akan menjadi masa lalu. Jika harus ada yang tertinggal, semoga itu adalah hikmah dan pelajaran. Yang telah terjadi tak perlu larut diratapi. Yang terpenting adalah perbaikan kita hari ini dan tetap optimis untuk menjemput esok hari.

Teruslah melangkah, sementara apa yang telah terjadi biarkan ia perlahan pergi. Tak perlu diratapi terlalu dalam, biarkanlah ia menjadi sekadar kisah silam yang tertinggal. Biarlah yang lalu menjadi pelajaran berharga, sementara kita terus melangkah untuk bahagia. Jangan biarkan kenangan menggelayuti pikiran, bergeraklah maju untuk melangkah meninggalkan yang lalu.

Teruslah melangkah karena hanya dengan begitu apa yang ada di belakang akan semakin tertinggal tak mampu mengejar. Di depan sana, sesuatu yang indah telah menanti kita sebagai balasan untuk perjuangan. Berdamailah, yang terjadi biarlah menjadi cerita penguat untuk esok yang lebih hebat.

Teruslah melangkah karena bahagia perlu kita usahakan, bukan sekadar kita tunggu. Bebaskanlah hati kita dari belenggu kesedihan,

lalu bangkitlah untuk menjemput kebahagiaan. Pelan-pelan bersama sabar dan tabah kita, perasaan rela dan lega itu akan perlahan menyapa kita.

Jadi, teruslah melangkah, agar yang jauh kian mendekat dan yang lalu kian tertinggal. Yakinlah badainya akan berlalu. Kesedihan akan meninggalkan kita. Dunia ini fana dan sementara maka sedih dan bahagia pasti tak akan berlangsung lama.

Jadi, melangkahlah saja, bersama waktu dan ayunan langkah kita, semoga hati kita kian ikhlas, tabah, lapang, dan tenang. Semoga kita menjadi seseorang yang lebih baik.





Sabar Dulu. Allah Tahu Kamu Mampu

Indahnya sebuah pencapaian akan terasa saat kita berlelah-lelah dalam perjuangan.

Ini kisahku. Aku masih tidak menyerah. Ini bukan pertama kalinya aku jatuh sakit. Saat itu kakiku pernah terkena abses, yang membuatku tidak bisa berjalan. Rasanya nyeri. Aku harus tinggal di rumah untuk merawat luka dan membersihkan nanah di dalamnya. Kakiku membiru, sementara hatiku terasa pilu.

Bagaimana tidak. Satu hari tidak menyeter hafalan sama dengan menunda satu hari untuk khatam. Namun, sekeras apa pun aku mengatur target dan usaha, pada akhirnya, aku tetap harus mengalah kepada ketetapan-Nya. Dua minggu sudah aku di rumah. Pada saat sela-sela istirahat agar lekas sembuh dan pulih, aku tetap berusaha *murajaah*. Melalui sakit ini, aku berusaha untuk sabar dan ikhlas dengan yang Allah ﷻ tetapkan.

Tak berhenti di situ. Pada tahun ketiga, Allah ﷻ mengujiku lagi dengan sakit. Kali ini, entah penyakit apa. Tetapi, saat itu, rambutku rontok banyak sekali. Aku baru sadar saat melihat bantal dan sekitar kasurku. Kepalaku juga sering pusing. Aku mimisan dan badanku lemas.

Karena sudah tidak tahan, akhirnya aku izin untuk pulang. Hari itu, aku belum memutuskan untuk pergi ke dokter. Sampai beberapa hari kemudian, aku meminta agar diantar untuk periksa ke dokter. Aku terkena asam lambung.

Aku sadar makanku tidak teratur selama ini. Aku pun kadang tidur larut. Selang satu minggu, aku periksa lagi, aku dapati bahwa diriku juga terserang penyakit tifus. Jadi, aku menderita asam lambung sekaligus tifus saat itu. Rasanya badan lemas. Berat badanku pun menurun.

Pada beberapa kesempatan aku membatin, "Ya Allah aku hanya ingin mendekat pada-Mu, mengapa harus sesulit ini". Rasanya lelah, namun aku tetap tidak menyerah.

Bersama waktu, perlahan keadaanku membaik. Di rumah, aku memperbaiki pola makanku. Sementara, untuk penyakit tifus, seorang tetangga merekomendasikan jus cacing yang katanya ampuh untuk menyembuhkan tifus. Akhirnya, aku dan ibuku membeli jus itu. Alhamdulillah, aku semakin membaik. Untuk memastikan aku benar-benar sembuh, ibu membelikanku satu botol lagi.

Keadaanku berangsur membaik. Namun, cobaanku tak berhenti sampai di situ. Pada suatu kesempatan, aku merasakan leherku terasa panas dan meradang. Meski rasanya tidak sakit, aku merasa ada yang aneh. Hingga beberapa hari setelahnya, aku mendapati benjolan di leherku. Benjolan itu ada di bagian kiri dan kanan leherku. Kira-kira sebesar kelereng.

Bukan orang tua jika ia tidak panik melihat anaknya sakit. Mendapati ada benjolan di leherku tentu membuat orang tuaku cemas karena biasanya hal yang berkaitan dengan benjolan pasti tidak jauh dari tumor.

Aku hanya meminta agar diberi kekuatan. Tubuhku sakit, namun aku belum menyerah. Saat itu, aku diantar bapak ke salah satu tetanggaku yang kebetulan bekerja menjadi perawat di salah satu

rumah sakit. Tetanggaku ini membuka praktik juga di rumahnya. Saat diperiksa, beliau menyarankanku untuk ke rumah sakit dan menemui bagian klinik bedah.

Dua atau tiga hari setelah itu, bapak mengantarku ke rumah sakit. Aku berangkat pukul delapan pagi. Setelah beberapa jam mengantri, sekitar jam sebelas, aku baru dipanggil. Setelah bertemu dengan dokternya, beliau memintaku untuk cek di lab untuk mengetahui detail penyakitnya.

Esoknya, aku dan bapak pergi lagi. Cek di laboratorium dilakukan sore hari. Sore itu, leherku seperti ditusuk pakai jarum di bagian leher yang terdapat benjolannya. Alhamdulillah hasil laboratorium ternyata bisa diambil saat itu juga. Benar saja, aku terkena semacam penyakit yang berkaitan dengan kelenjar getah bening. Rasanya hampir down, namun aku tetap berusaha mengendalikan perasaanku.

Besoknya lagi, aku diminta menyerahkan hasil laboratorium ke dokter sebelumnya untuk mencari tahu penanganan apa yang mesti dilakukan selanjutnya. Alhamdulillah, ternyata benjolan di leherku bukanlah suatu tumor yang ganas. Dokter itu tak memintaku untuk operasi. Saat itu perlahan keadaan perasaanku membaik.

Aku diminta membeli beberapa obat. Setahuku ada empat jenis obat yang mesti kuminum setiap harinya. Setelah mengonsumsi obat-obatan itu perlahan keadaanku membaik dan benjolan di leherku pelan-pelan mengecil. Alhamdulillah.

Setidaknya, aku di rumah kurang lebih dua bulan. Itu adalah rekor pertama sakit terlama yang pernah aku alami selama hidupku. Saat hafalanku hampir selesai, Allah ﷻ mengujiku dengan penyakit.

Rasanya seperti diambang perasaan menyerah, namun aku lalui semua itu dengan sabar. Aku selalu berharap melalui penyakit ini, Allah ﷻ berkenan menghapus dosa-dosaku sehingga aku semakin mudah untuk menghafal. Aku melalui semuanya dengan perasaan tabah, meski rasanya tak mudah.

Alhamdulillah 'alaa kulli haal, segala puji bagi Allah ﷻ atas setiap keadaan. Beberapa minggu setelah itu, aku mulai kembali menghafal. Rasanya seperti mulai menghafal dari awal karena saat sakit aku jarang *murajaah* dan lebih sering istirahat. Aku pikir rasanya sayang sekali jika aku harus berhenti, sementara aku hanya perlu menghafal dua juz lagi.

Hari demi hari berlalu, aku semakin membaik. Aku berterima kasih kepada Allah ﷻ karena diberi kekuatan untuk melalui semua ini. Jika waktu itu aku memilih menyerah, aku mungkin tak akan mendapati diriku menyelesaikan hafalan. Jika waktu itu aku memilih tidak sabar dan memilih berhenti, mungkin aku tak akan merasakan indahnya hari ini.

Sabar dulu, Allah tahu kamu mampu. Allah tak pernah beri beban lebih daripada kemampuan hamba-Nya. Sungguh, kamu selalu lebih kuat daripada cobaan dan ujian yang ada. Jangan menyerah untuk memperjuangkan mimpi-mimpi yang indah.

"Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal." (QS. Ali-Imran: 159)





Sabarlah Diriku

Sabarlah diriku, setiap pencapaian, kesuksesan, dan keinginan perlu waktu. Jadi, teruslah mengupayakan karena jika Allah ﷻ telah mengizinkan insyaallah sesuatu itu akan kamu dapatkan.

Sabarlah diriku, tak setiap ketetapan-Nya selalu seperti yang kita mau. Adakalanya sesuatu tak sejalan karena Allah ﷻ ingin menggantinya dengan yang lebih kamu butuhkan. Tak lain dan tak bukan, apa yang Allah ﷻ aturkan adalah hanya untuk kebaikan.

Sabarlah diriku, kesedihan dan luka akan berlalu. Jadi, jangan terus-menerus tenggelam dalam lautan pilu, namun bangkitlah untuk menjemput bahagiamu.

Sabarlah diriku, jangan lagi meratapi apa yang telah digariskan untukmu. Apa yang telah terjadi sudah menjadi bagian dari takdir maka tetaplah optimis pada yang akan hadir.

Sabarlah diriku, Allah ﷻ pasti telah aturkan yang terbaik untukmu. Jadi, meski kemarin rasanya begitu sulit, yakinlah jika kamu selalu bisa untuk bangkit. Yakinlah, pada setiap masalah, Allah ﷻ telah menyiapkan di sana sebuah hikmah.

Sabarlah diriku, setiap cobaan dan ujian tak untuk melemahkanmu. Allah ﷻ tahu batas kemampuan hamba-Nya maka sungguh kamu pasti bisa melaluinya.

Sabarlah diriku, kamu pasti mampu.





Sabar Dulu. Allah Punya Waktu

Jika saat ini mimpi-mimpi belum juga kita raih, jangan terburu-buru untuk menyudahi langkah, meski terasa letih. Boleh jadi apa yang menjadi tujuan itu tinggal beberapa jengkal, jadi jangan mundur dulu agar kita tak menyesal.

Jika saat ini harapan masih belum kita dapatkan, jangan tergesa-gesa untuk segera menyerah dan putus harapan. Barangkali apa yang menjadi harapan itu dekat kurang selangkah lagi, jadi jangan dulu menyerah dan memilih berhenti.

Jika saat ini cita-cita masih belum kita peluk dalam dekapan, jangan bersegera kita tinggalkan. Bisa jadi apa yang menjadi cita-cita itu hanya tinggal beberapa tapak lagi, jadi sabar dulu dan kuatkanlah hati.

Sabar dulu, Allah punya waktu. Dia tahu kapan waktu yang tepat, jadi sebelum kita kerahkan segala tenaga, jangan dulu mundur dari memperjuangkannya.

Sabar dulu, Allah punya waktu. Dia tahu yang terbaik untuk hamba-Nya. Jika saat ini belum tiba mungkin karena kita belum bersungguh-sungguh dalam mengupayakannya.

Sabar dulu, Allah tahu yang terbaik untuk kita. Dia tak akan pernah mengecewakan, jadi jangan pernah lelah menaruh harapan. Coba lagi, berusaha lagi, dan berdoa lagi.

Sabar dulu, Allah punya waktu. Jadi, tetaplah baik sangka, karena semua pasti indah atas izin-Nya.





Bersyukur agar Hati tak Hancur

Kita hanya tidak tahu bagaimana kerja keras seseorang. Bagaimana ia memeras keringat, berjuang untuk mempertahankan hidup, atau apa yang telah ia korbakan.

Kita hanya tidak tahu bagaimana kesungguhan doanya. Bagaimana ia harus bangun setiap malamnya, ada tengadah tangannya dan tangis yang membanjiri sajadahnya.

Yang kita tahu, ia hanya tersenyum.

Yang kita tahu, ia terlihat baik-baik saja.

Yang kita tahu, ia tak pernah mengeluh.

Lalu, kita membandingkannya dengan hidup kita.

Lalu, kita merasa yang paling menderita.

Lalu, kita merasa Allah tak sayang.

Astaghfirullah, kita hanya tidak tahu bahwa setiap kita berjuang. Setiap kita mendapatkan jatah ujiannya masing-masing.

Kita lupa dengan kehidupan kita sendiri dan malah sibuk melihat kehidupan orang lain. Itulah yang membuat hidup kita tak bahagia. Kita lupa bersyukur hingga perasaan kita menjadi hancur.





Bersyukur dan Berbaik Sangka

Pada akhirnya, hanya dengan berbaik sangka dan bersyukur yang akan menyelamatkan hati kita dari perasaan iri dan membandingkan.

Jangan biarkan perasaan iri dan membandingkan terus tumbuh dan menjejali hati kita. Jika ia tak kobarkan semangat kita untuk membaik, ia bisa membakar dan membuat hati kita tercabik.

Lihatlah ke dalam diri. Renungi hal-hal yang masih bisa kita syukuri, mimpi-mimpi yang telah tercapai, dan harapan yang sudah tergapai.

Allah ﷻ selalu punya yang terbaik untuk kita. Tersenyumlah, kelak mahkota bunga kita akan mekar dan menunjukkan warnanya. Sementara ini teruslah bersabar karena Allah ﷻ telah siapkan waktu terbaiknya.

Bersyukur itu tidak pernah merugikan. Namun, memulai untuk terbiasa bersyukur itu bukanlah hal yang mudah. Terlebih sering kali kita hanya bersyukur saat kita mendapatkan nikmat yang kita rasa besar. Sebenarnya ada banyak sekali alasan untuk kita bersyukur. Akan selalu ada celah. Namun, bibir kita sayangnya lebih mudah berkeluh kesah, ketimbang berbaik sangka atau mencoba bersyukur terhadap hal-hal kecil di dekat kita.

Bersyukur itu penting karena hanya dengan bersyukur kita mampu untuk tetap merasa lega. Sesedih apa pun hari, sesakit apa pun hati, akan selalu ada nikmat yang bisa kita syukuri. Itu tandanya dalam keadaan yang tak mengenakkan sekalipun, Allah ﷻ masih menyayangi kita.

Allah ﷻ selalu baik. Bagaimanapun keadaan kita, selalu ada celah untuk mensyukuri hal-hal yang ada. Jangan berlarut dalam kesedihan, karena cobaan dan ujian yang ada tak akan pernah lebih banyak daripada nikmat yang diberikan-Nya.

Jadi, mari kita sama-sama genggam syukur dan *husnudzon* dalam hati kepada Allah ﷻ. Semuanya pasti baik dan menyimpan kebaikan, tugas kita adalah menemukan kebaikan itu dan selalu percaya jika Allah ﷻ pasti telah menyiapkan sesuatu. Mari luaskan hati, kembali bangun, dan melangkah. Hari-hari akan berlalu, sedih kita pun begitu. Jadi, mari beranjak, karena hanya dengan terus bergerak kesedihan akan perlahan meninggalkan kita.



Bab 3

Saatnya Kembali



Yang paling kutakutkan saat aku berhubungan dengan manusia adalah jika cinta dan sayangku kepada mereka lebih besar daripada untuk-Nya.

Perasaan nyaman dan bahagia kadang membuatku terlena. Sungguh ya Allah, aku berharap ada seseorang yang bisa selalu membuatku jatuh dan jatuh cinta terus kepada-Mu. Membuatku dekat dan semakin erat dengan-Mu.

Bukan seseorang yang mengaburkan diriku dari taat kepada-Mu. Bukan pula seseorang yang sekadar membuatku bahagia. Namun, aku berharap ada seseorang yang bisa menuntunku untuk menjadikan-Mu cinta sejati satu-satunya.





Yang Paling Kutakutkan

Aku pernah tersungkur jatuh dalam kubangan kekecewaan. Hal ini membuatku bersedih berhari-hari, murung, dan menanggung pedih di hati. Berharap kepada manusia adalah pangkal kecewa karena pada akhirnya kita tahu hanya Allah ﷻ Yang Mahakuasa. Manusia itu lemah, sedangkan Allah ﷻ tahu segalanya.

Terkadang perasaan nyaman terhadap seseorang membuat kita takut kehilangan. Sementara, kita tahu bahwa tak ada hal yang abadi dengan dunia yang fana ini. Itulah mengapa kita tidak boleh berlebihan dalam mencintai seseorang atau apa pun karena hal itu bisa jadi membuat kita lupa kepada yang seharusnya kita cintai, yaitu Allah ﷻ.

Kekecewaan yang kita alami bisa jadi adalah bentuk teguran dari Allah ﷻ. Dia hadirkan kepedihan hingga kita kembali kepada-Nya untuk kembali menaruh harapan. Sungguh, seharusnya kita bisa lebih bijak menyikapi perasaan dan menakar harapan agar tak berlebihan karena kita tahu betul pedihnya kecewa. Semoga kita belajar untuk tak lagi menaruh harapan berlebihan kepada manusia.

Semoga di perjalanan ini kita dipertemukan dengan seseorang yang bisa menunjukkan kita kepada kebaikan, menuntun kita kepada ketaatan, dan selalu membuat kita mengingat Allah ﷻ dalam setiap keadaan.

Sebaliknya, semoga kita terhindar dari orang-orang yang perangnya buruk. Semoga kita juga terhindar dari seseorang yang menjauhkan kita dari Allah ﷻ dan tak membawa kita ke arah kebaikan.

Perjalanan ini akan sangat jauh untuk kita tempuh. Kadang kita rasakan tersesat jalan, lupa tujuan, dan kehilangan arah perjalanan. Memiliki seseorang atau teman perjalanan yang tahu betul medan dan jauhnya perjalanan tentu akan membuat kita fokus kepada tujuan, tak tersesat, dan insyaallah nanti selamat. Entah teman, sahabat, atau pasangan, semoga mereka adalah seseorang yang mampu membuat kita semakin membaik, bukan sebaliknya.





Allah tak Pernah Pergi

Dalam hidup ini, kita tak akan pernah benar-benar sendiri. Pasti akan selalu ada yang membersamai langkah kita. Meski mungkin nanti akan ada perpisahan di persimpangannya atau ada yang ternyata harus berhenti langkahnya, kita tak akan benar-benar tinggal sendirian. Meski langkah kita di bumi seolah seorang diri, percayalah yang di langit akan selalu menyertai. Allah tak akan pernah pergi.

Ada Allah ﷻ pada setiap waktu. Tetapi, pertanyaannya adalah apakah kita menyadari hal itu? Saat kita merasa sendiri seolah hanya berteman sepi, sebenarnya kita tengah menjauh dari Allah ﷻ. Bukan Allah ﷻ yang pergi, namun kita yang berlari.

Dalam hening kesendirian kita, cobalah untuk mengingat-ingat lagi nikmat-Nya, merenung akan setiap kebaikan-kebaikan yang Allah ﷻ berikan, dan merenung akan setiap kemudahan yang Allah ﷻ turunkan pada setiap jalan sulit yang pernah kita lalui. Apakah semua begitu saja terjadi tanpa campur tangan Allah? Tentu tidak. Ada Allah ﷻ di balik semuanya. Dia mengatur kehidupan kita dengan sedemikian rupa.

Tenang, ada Allah ﷻ. Semoga sesak dan sunyi dalam hati segera pergi. Semoga ruang-ruang dalam jiwa terisi dan terpenuhi oleh hadir-Nya.

Adakalanya kita kehilangan arah dalam melangkah, tersesat jauh dan tak tahu ke mana hendak berlabuh, namun akan ada saatnya Allah ﷻ dengan cara-Nya menuntun kita untuk pulang; kembali pada lurusnyanya jalan.

Ada Allah kan? Jadi, tenangkan diri, legakan hati, dan tentramkan pikiran kita. Allah ﷻ tak pernah pergi meninggalkan kita.

Ada hari di mana kita akan kembali disadarkan oleh keadaan, bahwa hanya Allah ﷻ yang masih ada di sini. Pada akhirnya, perasaan sedih, sakit di hati, kekecewaan, dan masalah akan mengantarkan kita pulang kepada Dia yang selalu sayang. Kelak, kita akan sadar tangisan air mata kita akan menjernihkan hati kita untuk melihat siapa yang akhirnya selalu dekat. Siapa yang sebenar-benarnya cinta.





Bagian yang paling menyedihkan saat kita jatuh dan terpuruk adalah bukan saat kita mendapati orang-orang yang kita butuhkan pergi, namun ketika kita kehilangan Allah ﷻ dari dalam hati. Pada akhirnya, lebih baik kita kehilangan sesuatu karena Allah ﷻ daripada kita kehilangan Allah ﷻ karena sesuatu. Apalah arti hidup ini jika tak ada Allah ﷻ di sisi.





Masih Ada Allah

Saat kita tidak mendapati orang-orang yang kita percaya hadir ketika kita tengah terluka, mungkin itu hal yang menyedihkan. Tetapi, tak perlu bersedih terlalu dalam karena masih ada Allah ﷻ—tak ada yang akan jadi masalah, meski saat itu mungkin kita hendak menyerah.

Jika dunia membuat kita jatuh, kita bisa mengadu dan mengeluh kepada Allah ﷻ. Ketika diri seolah mendapati beban yang berat, kita bisa meminta kepada Allah supaya ditolong dari segala penat.

Orang-orang boleh pergi, tetapi Allah ﷻ harus tetap dalam hati. Saat dunia seolah membuat kita terpuruk dan jatuh, ingatlah bahwa masih ada Allah ﷻ sehingga kita bisa bersimpuh untuk mengadukan segala keluhan dan meminta pertolongan dari segala macam ujian dan cobaan.

Dunia boleh menjauh, namun ada Allah ﷻ yang menjadi alasan semangat kita berlabuh. Pada akhirnya, hanya Allah ﷻ yang satu-satunya akan tetap ada saat dunia meninggalkan kita. Sahabat, teman, atau saudara bisa saja pergi. Semua bisa pergi, namun jangan sampai kita kehilangan Allah ﷻ dalam hidup ini.

Pada akhirnya, semua tak akan jadi mengapa, jika Allah ﷻ selalu dalam hati kita. Cukuplah kepada-Nya kita bergantung dan memohon pertolongan.





Mengambil Makna

Jangan sampai perjalanan hidup kita hanya berkisah tentang luka dan kecewa, tanpa sesuatu yang dapat kita ambil pelajaran darinya. Jangan sampai jatuh bangun kita dalam hidup ini hanya sekedar meninggalkan lelah dan payah, namun tak meninggalkan sedikit pun hikmah.

Pada setiap yang terjadi, ambillah darinya sebuah makna. Entah sedih, entah bahagia, atau apa pun itu, percayalah tak ada yang sia-sia dari apa yang Allah  gariskan untuk kita.

Lagi-lagi, tentang mengambil pelajaran, bagian ini kadang masih kita lewatkan. Sebenarnya, jika kita bisa mengambil makna dari setiap jengkal peristiwa, insyaallah kita akan lebih dewasa dalam menyikapi kejadian yang akan kita hadapi nantinya.

Barangkali sekarang masih belum kita butuhkan, tetapi suatu saat nanti bisa jadi itu sangat berguna. Jadi, jangan sekedar dilewati atau menjadi sesuatu yang bagai angin lalu dan tak perlu. Pada akhirnya, kemarin itu ibarat sebuah sejarah, kita selalu bisa belajar darinya agar ke depan tak lagi salah. Oleh karena itu, kita perlu berhati-hati agar tak jatuh di lubang yang sama untuk kedua kali.

Tentu kita tak ingin berkali-kali jatuh kepada kesalahan yang sama maka dari pengalaman yang pernah ada mestinya kita tak kembali mengulangnya. Jadi, jangan dibiarkan berlalu. Ambil ia

sebagai sesuatu yang bermanfaat untuk kita. Kita selalu ingin menjadi lebih baik. Oleh karena itu, melalui kejadian yang kita rasakan, kita mestinya banyak mengambil pelajaran.

Meski untuk berhenti di kata mengerti, jalan yang kita lalui mungkin harus berduri, tetapi tak mengapa. Oleh karena itu, mari berusaha untuk tetap bersyukur dan menerima sebab darinya kita belajar akan makna.

Apalah arti sebuah kejadian, jika kita tak mampu mengambil darinya pelajaran. Apalah arti dari sebuah musibah, jika kita tak mampu memetik darinya secercah hikmah.

Jangan dibiarkan suatu peristiwa berlalu begitu saja, tanpa kita ambil darinya sebuah makna sehingga esok lebih baik, yang salah di masa lalu tak terulang, dan agar kita semakin bijak memaknai kehidupan. Ambillah darinya sebuah makna agar musibah dan kejadian itu tak sekadar mampir begitu saja.





Simpan sebagai Pelajaran

Ada beberapa hal yang cukup kita simpan sebagai pelajaran. Meski indah, rasanya ingin dilupakan saja. Tak ada rindu. Yang tersisa hanya helaan napas untuk kemudian berusaha mencoba kembali menerima semuanya dengan ikhlas.

Ada kesedihan dari kisah kemarin. Ada kenangan indah dari cerita yang lalu. Namun, hidup terus berjalan. Beberapa lenyap bersama putaran waktu, tetapi ada juga yang masih bertahan dalam ruang hati kita.

Mengenang sesuatu itu tidak pernah salah, apalagi kenangan yang dirasa indah. Mengingatnya saat sedih atau rindu menyapa adalah hal yang akan membuat hati kita sedikit lega. Oleh karena itu, jika teringat akan hal itu, tersenyumlah. Meski hari ini kita merasa lelah dan payah, ingatlah jika dulu kita juga pernah merasakannya. Kita pernah bahagia pada masa lalu dan bukan suatu yang mustahil untuk kita menciptakan bahagia itu sekarang.

Adapun pada sesuatu hal yang hanya membuat sedih, iklaskan. Peluk erat dan jadikan ia sebagai pelajaran. Bagian menyedihkan adalah pelengkap kebahagiaan. Bahagia tak akan terasa berarti tanpa kesedihan yang mendampingi.

Setiap kenangan adalah kisah yang telah tertulis rapi dalam buku kehidupan. Ia adalah bagian dari hidup kita. Jika dirasa itu

menyedihkan, kita selalu bisa untuk terus membuka lembaran baru dan menuliskan cerita yang lebih baik.

Sesekali membuka lembaran-lembaran yang lama pun tak mengapa sebenarnya, tetapi jika belum ikhlas lebih baik jangan dulu. Bersama pena yang terus kita goreskan dalam setiap lembar hidup kita, berusahalah untuk rela dan menerima atas kisah yang lalu. Dengan begitu, kelak saat kita telah merampungkan lembaran terakhir buku itu, kita akan tersenyum lega karena kita telah ikhlas menerima semuanya.

Jadi, meski sedih sekalipun, simpan saja. Simpan sebagai pengingat yang membuat kita terus membaik. Kenang dan ingati ia sebagai pelajaran yang mengantarkan kita untuk menulis kisah-kisah baru yang lebih indah di sisa-sisa buku hidup kita hingga nanti sampai pada halaman terakhirnya—hingga kita menutup usia.





Kita tidak pernah tahu kapan kematian akan menyapa kita. Selagi napas masih dalam helaan, semoga kita selalu bisa untuk memanfaatkan kesempatan. Setiap apa yang kita lakukan akan dihitung maka semoga setiap langkah kita di dunia merupakan sesuatu amal yang akan membuat kita kelak beruntung.



Bekal sebelum Berpulang

Seseorang yang tak memiliki panjang angan tentu ia akan banyak mempersiapkan banyak hal karena ia tahu angan hanya akan menjadi sebatas harapan, tanpa sebuah usaha untuk mewujudkan. Begitu pula ketika kita menginginkan surga sebagai tempat istirahat terakhir, kita mesti mempersiapkan banyak bekal untuk sampai ke sana.

Kelak, hanya amal yang akan jadi sahabat sejati. Oleh karena itu, apa pun yang Allah ﷻ titipkan seharusnya dapat kita gunakan untuk menjadi sarana atau ladang beramal. Tidak akan sia-sia sesuatu yang kita berikan untuk Allah ﷻ karena Dia pasti membalasnya. Kalaupun di dunia belum kita rasakan, jangan khawatir kelak di akhirat pasti kita dapatkan.

Hari-hari akan berlalu. Bulan berganti tahun. Waktu cepat atau lambat akan menggerus umur kita. Hitungannya semakin banyak, namun hakikatnya dengan ajal kita semakin dekat. Ada waktu bersedih maka ada pula waktu untuk pulih. Bangkitlah lagi, kemudian lanjutkan langkah untuk mengumpulkan bekal untuk kehidupan setelah ini.

Selagi napas masih dalam helaan maka selama itu juga kita masih diberikan kesempatan. Semoga kita sadar, waktu kita hanya sebentar. Semoga tak banyak berleha-leha, namun banyak berusaha dan mengumpulkan pundi-pundi amal yang berguna. Semoga umur kita yang entah tinggal berapa ini, kita bisa gunakan sebaik-baiknya untuk memperbaiki diri.

Duhai diri kembalilah bangkit, kemudian lanjutkan langkah. Bekal kita masih kurang. Aku takut kita kehabisan bekal di jalan. Perjalanan ini begitu panjang, untuk itu mari kita persiapkan. Bergeraklah duhai diri dan persiapkanlah sesuatu yang kelak berguna untuk akhiratmu.

"Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa."
(QS. Al-Baqarah: 197)





Ada yang Rindu

Pada setiap masalah yang datang di sana, boleh jadi terselip kabar bahwa ingatan kita kepada-Nya mungkin telah memudar. Darinya mungkin terdapat isyarat bahwa boleh jadi sujud kita mulai tak rapat. Di sana, mungkin terselip sebuah peringatan agar kita kembali pulang.

Mungkin Allah ﷻ tengah rindu dengan kita. Mungkin Allah ﷻ rindu dengan sujud panjang dan isak tangis dalam doa kita. Mendekatlah, jangan jauh dari-Nya karena pada akhirnya Dia adalah satu-satunya yang mengerti kita, paling mengetahui kebutuhan kita, dan mencintai kita.

Jadi, lekaslah kembali karena Dia rindu dengan sapa kita lagi. Dia rindu dengan tengadah tangan kita seperti malam-malam waktu itu.

Kesedihan, kekecewaan, dan segala luka perih, tentunya hanya Allah ﷻ yang bisa menyembuhkan. Bukan kepada hiburan, liburan, atau kebahagiaan semu lainnya supaya bisa membuat kita kembali bahagia, namun yang kita perlukan hanya mendekat lagi kepada-Nya.

Jadi, lekaslah bergegas untuk memohon ampunan dan kembali mengingat-Nya saat Allah ﷻ tengah menegur kita. Tengadahkanlah tangan kita kemudian berdoalah untuk meminta kebaikan dari-Nya. Tersenyumlah, karena hanya jika seseorang itu sayang maka

Dia akan menegur, peduli, dan mengingatkan. Begitu pula Allah ﷻ, karena Dia sayang maka kita diberi teguran—agar kita kembali sadar, dan kembali kepada lurusnyanya jalan.

Jadi, saat Allah ﷻ menyapa kita dengan masalah, ujian, dan cobaan maka boleh jadi Allah ﷻ ingin kita kembali untuk mendekat, bersimpuh, dan bergantung kepada-Nya untuk setiap harapan.

Kembalilah, karena Allah ﷻ tengah rindu kepada kita.





Kesempatan

Kesempatan boleh jadi tak datang dua kali. Selagi Allah ﷻ memberi, mari kita gunakan untuk membaik dari hari ke hari.

Hidup adalah kesempatan. Kesempatan untuk membaik, belajar, dan tentu saja beribadah kepada-Nya. Beruntung jika sekarang kita masih bisa menghirup udara segar, karena saat itu juga berarti kita masih memiliki kesempatan untuk menjadi hamba yang taat.

Mereka yang telah terbaring di kuburnya, boleh jadi ingin kembali ke dunia untuk beribadah dengan sungguh-sungguh sebab amal ibadah mereka mungkin kurang sehingga ia mendapatkan siksa kubur, atau penyesalan lainnya. *Naudzubillah*

Saat nanti kita telah kembali, sudah tak ada kesempatan lagi. Yang tersisa hanya diri kita dan amal. Jika amal shaleh kita banyak, ia akan menyelamatkan. Adapun jika amal buruk kita ternyata lebih banyak, siap-siap kita akan mendapatkan siksaan. *Naudzubillah*

Selagi Allah ﷻ beri kita kesempatan, mari kita gunakan untuk sebaik-baiknya. Selama kita masih hidup maka selama itu juga waktu kita untuk membaik masih ada. Tak perlu menunggu tua atau pada

usia senja karena mati tak pernah mengenal tua atau muda. Jangan menunggu kaya raya karena mati tak mengenal soal harta. Mulailah saat ini, saat kita masih sehat, dan memiliki kesempatan.

Derap waktu terus melaju. Putaran jam semakin berlalu. Membaiklah, meski sejengkal demi sejengkal. Membaiklah, meski pelan dan perlahan. Membaiklah, meski tertatih dan mungkin ada letih. Allah ﷻ melihatnya. Jadi, jangan berpikir sia-sia.

Yang kelam biar di belakang, sementara kita tetaplah berjalan menuju terang. Yang pilu biarlah tertinggal, sementara kita tetaplah berjalan. Yang pahit biarlah ada di masa lalu, sementara kita terus maju untuk hidup yang baru.

Membaiklah untuk diri kita sendiri agar kita tak menyesal suatu saat nanti. Meski rasanya yang kemarin membelenggu, jangan pernah ragu untuk melangkah mengupayakan agar hidup kita lebih indah. Selagi ada kesempatan, kita selalu punya indahnya masa depan. Selama masih ada waktu, kita selalu bisa terus maju.

Membaiklah, jangan biarkan diri kita jatuh dalam kesalahan, sekaligus membiarkan diri kita terus berkubang. Jangan jatuh dua kali. Setelah terjatuh, kita harus memilih berhenti. Meski menjadi baik tak pernah mudah, tetaplah berusaha. Allah ﷻ melihat usaha, jadi tak akan ada sia-sia. Selagi masih ada kesempatan, mari kita terus berjalan pada perbaikan.



"Manfaatkanlah lima perkara sebelum lima perkara: masa mudamu sebelum datang masa tuamu, waktu sehatmu sebelum datang waktu sakitmu, masa kayamu sebelum datang masa kefakiranmu, masa luangmu sebelum datang masa sibukmu, dan hidupmu sebelum datang matimu." (HR. Al Hakim. Beliau dan Syekh Al-Albani menshahihkannya).





Hati Kita

Hati kita Allah ﷻ yang genggam. Tak ada yang mustahil, meski kadang rasanya ingin berhenti.

Saat kita tergerak untuk menolong orang lain, menaruh simpati, dan berbuat baik, entah apa pun bentuknya, itu bukan sepenuhnya karena kita. Akan tetapi, ada Allah ﷻ yang menggerakkan—ada peran Allah ﷻ yang tak hanya untuk menolong kita, tetapi juga karena Allah ﷻ ingin menolong seseorang lewat perantara kita.

Allah ﷻ yang menggenggam hati kita. Itulah mengapa kadang masih terselip peduli saat diri sudah letih untuk mengerti. Kadang masih saja tersimpan kekuatan, meski rasanya sudah kelelahan. Kadang masih saja terus melangkah, meski rasanya sudah letih dan payah.

Allah ﷻ yang menggenggam hati kita. Dia bisa menggerakkan hati kita ke mana saja. Beruntunglah jika hati dan diri kita yang dipilih menjadi salah satu orang yang selalu peka dalam kebaikan, simpati dan peduli kepada kesulitan sesama, serta menjadi perantara-Nya.

Hati kita senantiasa berbolak-balik keadaannya maka semoga Allah ﷻ selalu menetapkan dan mengarahkannya kepada hal-hal yang baik dan amal shaleh yang berguna.





Memeluk Ketetapan-Nya

Ada yang hilang, pergi, dan kecewa. Ada jatuh, tenggelam, dan terluka. Setiap kita pasti pernah merasakan sesuatu yang tak mengenakan hingga meski waktu telah berjalan, nyerinya seolah tak mau meninggalkan.

Sebenarnya, alih-alih kita ingin lupa, lebih baik kita menerimanya. Pada akhirnya, hal itu akan tetap ada. Berlapanglah dada dan bukalah mata bahwa setiap yang terjadi merupakan Allah ﷻ yang beri. Jadi, terima saja karena hanya dengan begitu hati kita akan lega.

Terimalah bahwa kita memang gagal, jatuh, kecewa, ingin menyerah, disakiti, dan apa pun yang telah terjadi. Menerima tak berarti kita menjadi lemah, namun dengan menerima itu menunjukkan bahwa kita siap belajar dan bahagia. Bersama penerimaan, ada pelajaran dan kebahagiaan. Apa yang terjadi bukanlah atas kendali maka tak perlu dalam diratapi.

Percayalah bahwa semuanya pasti menyimpan kebaikan, jadi jangan tenggelam dalam kesedihan. Rasanya mungkin kesal, namun memilih untuk berlarut akan membuat kita kelak menyesal. Jadi, peluk erat apa yang terjadi dan mulailah untuk membangun harapan lagi.

Semua yang Dia atur adalah untuk kebaikan. Tak ada yang Dia hindarkan, kecuali hanya untuk kebaikan. Pada luka dan air mata, kita belajar untuk tabah dan tangguh. Pada kecewa, kita belajar

bertawakal kepada-Nya dengan penuh. Membaiklah bersama ketetapan yang telah Allah ﷻ aturkan agar hati kita tak semakin sakit karena enggan untuk bangkit.

Lagi pula, untuk apa memendam sedih atau kesal hingga hitungan hari, bulan, dan tahun, sedangkan kita bisa memilih untuk bahagia? Jika kita sulit memaafkan dan menerima, itu sama artinya dengan membiarkan diri kita terus terluka.

Rangkul setiap ketetapan-Nya menjadi bagian yang berarti dalam hidup kita agar kita semakin baik, belajar, dan tumbuh menjadi tangguh. Meski harus berlelah-lelah, perjalanan kita untuk menerima dan ikhlas pasti akan berakhir indah. Kelak di sana akan kita dapati bahwa Allah ﷻ punya maksud tersembunyi. Meskipun rasanya sekarang mengundang air mata, kelak kita akan mensyukurinya.

Ketetapan-Nya adalah yang terbaik untuk kita. Peluklah dan jadikan ia sebagai hal yang membuat kita terus berbenah, tabah, dan menjadi hamba yang qonaah. Rangkullah dan jadikan ia alasan kita untuk terus melangkah menuju surga-Nya yang indah.





Untukmu yang Berusaha Membaik

Untukmu yang berusaha membaik, perlahan melangkahlah. Melangkahlah untuk meninggalkan masa lalu yang pernah salah. Meski rasanya mungkin harus tertatih dan pelan-pelan, kelak ada waktu di mana kita akan perlahan meninggalkan.

Untukmu yang berusaha membaik, kuatkanlah hati. Meski orang-orang mulai mencibir kita, tak suka dengan perubahan atau hijrah kita, jangan kita langsung berputus asa. Membaik memang tak mudah, namun karenanya akan berakhir indah.

Untukmu yang berusaha membaik, jangan bersedih. Jika perubahan kita karena Allah ﷻ semata, jangan hancur saat kita diremehkan manusia. Setiap jalan pasti terdapat halangan. Begitu juga dengan jalan kita, namun tenang saja karena Allah ﷻ akan selalu ada.

Untukmu yang berusaha membaik, jangan lagi menoleh ke belakang jika itu hanya membuatmu bersedih. Tataplah jalan ke depan agar hati tak lagi tergoda akan yang di belakang. Jalan ini memang terjal, namun keputusan kita untuk membaik tak akan membuat kita nanti menyesal.

Untukmu yang berusaha membaik, carilah teman baik untuk menemani kita berjuang sebab jalan ini akan melelahkan maka kita perlu seseorang untuk saling menguatkan.

Untukmu yang berusaha membaik, ada Allah ﷻ. Jadi, jika kita merasa kesulitan, mintalah kepada-Nya pertolongan. Allah ﷻ selalu ada, jadi jangan lekas berputus asa.

Untukmu yang berusaha membaik, melangkahlah dengan pasti menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Meski yang lalu pernah kelabu, yakinlah masa depan yang cerah akan selalu menanti kita. Meski kemarin terasa gelap bagi kita, percayalah terang cahaya akan kembali menyapa.

Meski sejengkal demi sejengkal atau walaupun harus tertatih, usaha kita untuk membaik tak akan sia-sia karena Allah ﷻ selalu melihatnya.





Muhasabah

Jika hidup terasa lusuh mungkin kita tengah jauh dengan Allah ﷻ. Wajar jika bahagia tak berlabuh karena kita lebih banyak mengeluh.

Jika hidup terasa selalu diuji, boleh jadi karena dosa-dosa yang kita miliki. Allah ﷻ ingin menghapus dosa-dosa sehingga Dia turunkan ujian untuk meleburkannya.

Saat hati terasa sedih yang mendalam, mungkin karena cinta kita kepada-Nya mulai padam. Mengapa cinta kita kepada-Nya mulai padam? Karena kita terlalu mencintai dunia hingga lupa dengan Allah Yang Mahakuasa.

Saat sinar hati mulai keruh barangkali karena Al-Qur'an jarang kita sentuh. Membaca Al-Qur'an adalah bagian dari mengingat-Nya maka jika terlupa, hati bisa kehilangan cahayanya.

Jika hati alami patah hati dan kecewa, itu boleh jadi karena kita terlalu berharap kepada manusia sebab Allah adalah Yang Mahakuasa. Oleh karena itu, jangan berharap lebih kepada yang selain-Nya.

Saat gelisah menerpa hati, itu boleh jadi karena kita terlupa dzikir kepada Ilahi. Mengingat-Nya adalah ketenangan maka tentu saja melupakannya adalah resah dan kegelisahan.

Bermuhasabahlah karena pada setiap kejadian terdapat hikmah. Bermuhasabahlah agar kesalahan jadi pelajaran dan perbaikan sehingga semakin ada peningkatan. Semoga esok semakin baik.





Menjadi Lebih Baik

Entah ditinggalkan atau meninggalkan, datang atau pergi, kecewa atau patah hati, sebenarnya kita tengah berjalan pada suatu hal. Kita sedang menempuh perjalanan untuk menjadi sosok yang semakin baik. Pada yang telah terlewati itu, jangan dibiarkan berlalu, namun ambil sebagai pelajaran untuk menemukan yang terbaik, melakukan hal yang semakin baik, dan menjadikan diri kita lebih baik.

Mengambil semuanya menjadi pelajaran adalah pilihan terbaik. Tidak apa-apa jika kita kesal, marah, dan kecewa awalnya, namun mengambil hikmah tetaplah hal yang tak boleh kita lewatkan. Allah ﷻ menghadirkan sesuatu pastinya untuk memberikan kita sebuah pengajaran.

Entah lewat apa kebaikan itu hadir, selayaknya kita menerimanya dengan lapang. Hidup adalah perjalanan. Pelajaran adalah bekal kita melanjutkan hidup; mempelajari medan, bertahan hidup, dan menghadapi rintangan.

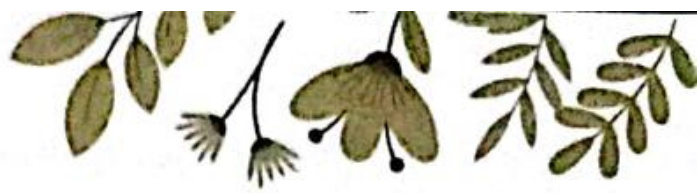
Tak hanya perjalanan saja yang mesti bergerak maju, namun perbaikan juga. Pada saatnya nanti, ada waktunya kita memetik dan menuai apa yang selama ini dikerjakan. Sejatinya, hidup itu selain perjalanan, ia juga ladang; sebuah sarana bercocok tanam akan amal-amal shaleh yang akan kita panen kelak di akhirat.

Jadi, tentunya terus belajar adalah cara agar kita mampu menanam dan merawat kebaikan menjadi semakin baik sehingga bibit-bibit kebaikan yang kita tanam tumbuh subur dan menghasilkan panah berlimpah di akhirat. Oleh karena itu, menyiraminya dengan keikhlasan dan sesuai yang diajarkan-Nya adalah hal yang mesti kita jaga agar tumbuhnya tidak sia-sia.

Semoga dalam perjalanan hidup ini, kita semakin mengerti, memahami, dan belajar banyak hal. Hingga luka tak sekadar lewat dan menggores hati, namun menjadi sebuah pelajaran agar kita semakin menjadi lebih baik lagi.

Dalam upaya perbaikan diri, jangan sampai kita jadi membandingkan diri kita dengan orang lain sehingga timbul perasaan iri. Cukuplah kita menjadi lebih baik daripada hari kemarin, bukan daripada orang lain. Selama masih hidup, tentunya kita berusaha terus melangkah. Semoga pada setiap kisah, kita dapat mengantongi banyak hikmah.





Pasrah

Setelah dulu selalu dihantam kecewa, aku belajar untuk selalu melibatkan-Nya. Aku takut jika yang kuharapkan bukanlah yang terbaik menurut-Nya. Aku juga takut jika yang kuharapkan tidak menuai ridha-Nya.

Lalu, aku belajar ikhlas dan berpasrah. Bukan aku lantas begitu saja menyerah, namun aku lebih membiarkan Allah ﷻ sepenuhnya memilih mana yang lebih indah. Kuikhtiarkan sesuatu sesanggupku, lantas biar Allah ﷻ sepenuhnya yang mengatur segala yang terbaik untukku.

Kecewa seharusnya membuat kita sadar, bahwa harapan kita mungkin tak benar. Darinya, mestinya kita kembali menggantungkan harapan kepada Yang kuasanya besar, bukan pada sesuatu yang mudah pudar.

Pasrah bukanlah berarti mudah menyerah atau tak ingin lagi bersusah payah. Namun, pasrah adalah bentuk kerelaan diri dan kelapangan hati untuk menerima pilihan-Nya. Karena kita tidak tahu mana yang terbaik maka pasrahkan dan biarkan Allah ﷻ memilih mana yang paling kita butuhkan; yang paling baik untuk kita.

Berpasrah berarti menyiapkan keluasan hati akan yang terjadi nanti. Selepas berikhtiar dan berdoa, mengiringi kedua hal tersebut, dengan pasrah akan membuat kita tak begitu kecewa nantinya. Pada

akhirnya, Allah ﷻ yang mengatur, jadi usaha dan doa kita adalah sebuah cara untuk mendekatkan kita kepada impian kita, sedangkan hasil tetap Allah ﷻ yang menentukan.

Tentu setiap kita memiliki impian atau harapan. Jangan pernah ragu untuk meraihnya, meski gagal pernah membuat kita tertatih karenanya. Seperti halnya mentari yang akan hadir menyibak gelap, kesedihan kelak akan lenyap. Ada waktu mimpi-mimpi itu terwujud menjadi nyata, namun yang paling penting adalah kita mesti memastikan jika kita selalu mengupayakannya.

Dengan demikian, jangan tiba-tiba berpasrah dan berserah, namun berusahalah terlebih dulu. Saat usaha dan doa telah terangkai untuk menggapai impian, barulah pasrah yang mesti kita lakukan kemudian. Tenanglah, Allah ﷻ pasti pilihkan yang terbaik.





Bangkit karena Allah

Saat kita jatuh karena dunia, bangkitlah karena Allah ﷻ semata. Yakinlah tak ada alasan terbaik untuk tetap bangkit, kecuali karena Allah ﷻ.

Saat kita terpuruk karena manusia, bangkitlah karena Allah ﷻ. Yakinlah hanya Allah ﷻ yang paling mengerti hamba-Nya. Berhentilah untuk terus bergantung kepada manusia dan mulailah berharap penuh kepada-Nya.

Saat kita lelah dan hendak rebah karena cobaan atau ujian yang ada maka bangkitlah karena Allah ﷻ. Yakinlah hanya Dia yang paling tahu jawaban terbaik atas doa-doa. Dia yang selalu menolong hamba-Nya. Jadi, bangkitlah karena Allah ﷻ, sebab Dia telah menyiapkan pahala yang besar untuk setiap kesabaran kita.

Bangkitlah karena Allah ﷻ. Dia adalah alasan terbaik dan satu-satunya yang paling pantas untuk terus diperjuangkan. Bangkitlah karena Allah ﷻ. Jadikan diri kita semakin kuat karena jarak kita dengan Allah ﷻ yang kian dekat.

Bangkitlah karena Allah ﷻ, bukan karena manusia atau lainnya. Bangkit dengan alasan selain Dia adalah kerapuhan. Adapun jika kita bangkit karena Allah ﷻ, Dia pasti akan beri kita kekuatan. Bagi-Nya sungguh mudah, apalagi hanya sekadar menyembuhkan hati kita yang payah.

Bangkitlah karena Allah ﷻ, agar tak ada lagi kecewa karena berharap kepada yang fana. Hanya dengan bangkit karena Dia, segala sesuatu akan terasa indahNya. Hanya Allah ﷻ yang paling mengerti, tahu, dan kuasa. Jadi, kita semestinya hidup dan bergantung kepada-Nya.





Bergantung kepada Allah

Sesuatu yang fana itu sifatnya pasti sementara. Sesuatu yang sementara itu tak punya kuasa apa-apa. Begitu juga dengan manusia dan usaha kita. Manusia itu lemah, sementara usaha kita terbatas. Oleh karena itu, kita tak boleh melangitkan harapan kita kepada manusia dan bergantung hanya kepada usaha kita.

Manusia itu lemah, bisa berbohong dan berkhianat. Adapun usaha kita adalah tindakan yang terbatas dan pasti memiliki kekurangan. Jadi, sebaiknya kita memang bergantung dan berharap kepada Dzat yang kuasanya tak terbatas dan tahu mana yang terbaik. Iya, Allah.

Selama ini, kita sering kali menaruh harapan kepada manusia. Kita mengira mereka mampu memenuhi ekspektasi kita dan membuat kita selalu bahagia. Kita lupa, sebagai manusia, kita sendiri pun memiliki kekurangan.

Bukan salah untuk berharap kepada manusia, hanya saja jangan berharap tinggi-tinggi karena yang kita harapkan adalah makhluk yang juga lemah dan kuasanya terbatas. Oleh karena itu, sederhanakan ekspektasi kita agar kecewa tak menghancurkan hati.

Begitu pula dengan usaha kita. Berusahalah sungguh-sungguh, namun jangan berharap berlebihan bahwa usaha kita akan menjawab segala yang kita inginkan. Berusahalah, namun di sisi lain berserahlah kepada Allah ﷻ, biar Dia yang mengatur dan memilih yang terbaik.

Patah hati dan kecewa bersumber dari hati yang terlalu berharap kepada yang fana. Oleh karena itu, sederhanakanlah harapan kita karena alih-alih bahagia, kita hanya akan berujung terluka. Jadi, sandarkan harapan kita kepada Allah ~~di~~ saja karena yang Dia pilihkan adalah kebaikan, sedangkan yang Dia hindarkan itu pun demi kebaikan kita. Tak ada yang tak baik dari sisi-Nya, yang terpenting kita harus selalu percaya dan berbaik sangka.





Tersenyumlah

Kadang untuk membuat kita belajar dan membuka mata, Allah ﷻ memberikan kita jalan berkelok, penuh rintangan, dan jatuh bangun. Meski rasanya dulu begitu menyebalkan dan dalam benak kita diliputi banyak pertanyaan, akhirnya perlahan waktu mulai menjawab keresahan dan pertanyaan kita satu per satu.

Bersama ikhlas, penerimaan, sabar, dan percaya kita, perlahan Allah ﷻ akan menunjukkan jalan terbaik-Nya. Jalan yang saat itu penuh semak belukar akhirnya membentuk kita menjadi seorang yang tegar. Rintangan dan payah yang kita rasakan akhirnya mengantarkan kita kepada pemahaman. Sedih dan kekecewaan yang kita keluhkan akhirnya menuntun kepada indahny jalan.

Lagi-lagi, kita hanya tidak tahu mana yang terbaik. Meski dalam benak kita seharusnya seperti ini dan itu, kita pada akhirnya hanya sampai kepada kata ikhtiar dan doa.

Semua pasti menyimpan kebaikan. Pada jalannya, kadang Allah ﷻ hadapkan kita dengan banyak rintangan. Oleh karena itu, berusahalah untuk tetap tegar, tabah, dan percaya bahwa Allah ﷻ telah menyiapkan sesuatu yang indah pada akhirnya.

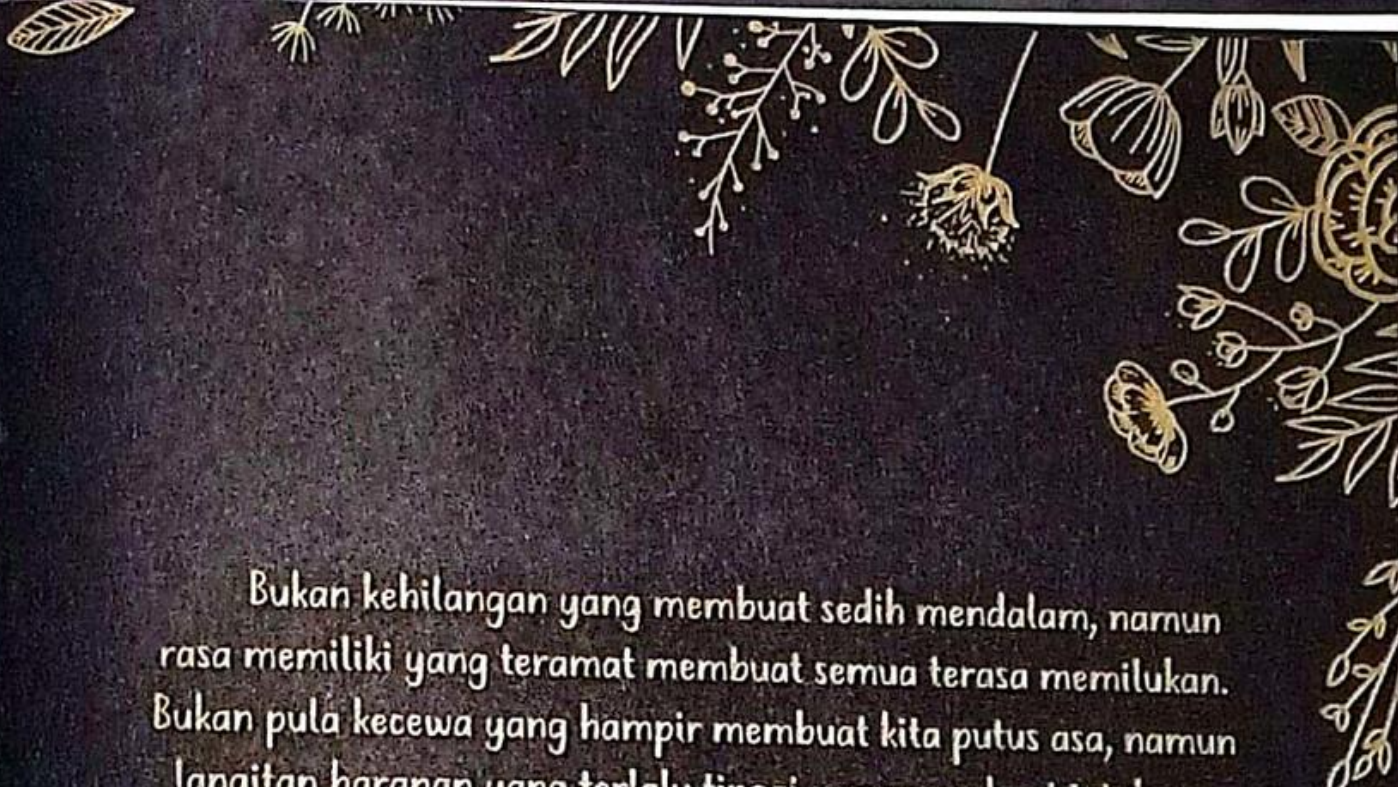
Tersenyumlah, karena semua pasti menyimpan hikmah.

Tersenyumlah, karena Allah ﷻ tahu mana yang lebih indah.





Pelan-pelan saja karena untuk melepaskan dan mengikhlaskan memang perlu waktu. Beradaptasi dengan keadaan memang tak bisa buru-buru. Biarkan mengalir. Biarkan berjalan, sementara kamu terus melangkah. Seseorang mungkin pergi, kenangan tak bisa diulang lagi atau yang hilang akan kembali, namun kita selalu bisa memilih untuk menyimpan hal-hal indah dalam hati.



Bukan kehilangan yang membuat sedih mendalam, namun rasa memiliki yang teramat membuat semua terasa memilukan. Bukan pula kecewa yang hampir membuat kita putus asa, namun langitan harapan yang terlalu tinggi yang membuat jatuhnya terasa begitu nyeri.

Mungkin kita lupa akan hakikat titipan dan kefanaan dunia. Pada yang terlihat indah, namun hanya sebentar adanya. Pada yang terasa memiliki, tetapi sebenarnya hanya dititipi. Mengerti jika semua adalah sementara, sebenarnya kita tengah dituntun dan disadarkan agar kembali kepada-Nya.



Terkadang yang kita perlukan hanyalah waktu. Waktu untuk bersabar, memaafkan, merelakan, dan banyak lagi. Kita tidak pernah tahu kapan waktu yang tepat, namun kita bisa mengusahakan yang terbaik. Pada setiap proses dan langkah kita, semoga Allah menguatkannya. Semoga kita terhindar dari tergesa-gesa agar kita tak menyesal pada akhirnya.





Kebaikan dan kebahagiaan yang meliputi kita saat ini adalah bagian dari pengurusan-Nya. Jadi, tak ada yang paling berjasa dalam hidup kita melainkan Dia. Meski kita dicoba, ada tangis dan kesedihan, Allah tidak akan pernah membiarkan kita tanpa pertolongan.

Meski ada badai dan terpaan angin, Allah tak pernah benar-benar meninggalkan. Dia selalu ada. Meski rasanya begitu pedih, Allah senantiasa menunggu dan selalu siap untuk mendengar keluh kesah yang kita rasakan.



Tidak setiap sepatu orang lain cukup untuk kaki kita. Tidak setiap kehidupan orang lain sesuai untuk kita jalani. Setiap kita mempunyai porsi masing-masing. Allah tahu kadar kesanggupan dan apa yang kita butuhkan. Jika kita mesti berjuang lebih, tandanya Allah ingin kita mendapatkan yang lebih. Tak ada untungnya untuk terus menggerutu dan memikirkan apa yang sekadar kita mau sebab Allah tidak pernah menciptakan kita untuk hal itu.

Jalan masih panjang terbentang.
Hari-hari akan berlalu dan mengikis
umur kita maka pada setiap yang
terjadi, semoga kita menjadi sosok yang
lebih baik lagi. Teruslah bertumbuh,
meski semakin tinggi, terpaan anginnya
semakin kencang. Tetaplah ingat jika
Allah akan selalu ada untuk menemani
kita berjuang.





Meski usaha dibayangi gagal nantinya,
tetaplah merapal pinta. Tetaplah melangitkan
doa sebab hanya Dia yang berkenan atas
ketidakmungkinan. Hanya Allah yang paling
kuasa, jadi jangan ragu untuk melangitkan pinta.

Semua akan jadi lebih melegakan saat kita mampu
memeluk semuanya dengan penerimaan bahwa apa yang
terjadi adalah bagian dari pengaturan-Nya.



Jawaban dan solusi atas pertanyaan hidup tak selalu tentang
penjelasan-penjelasan dan teori, namun kadang ia hanya perlu
kembalinya diri kepada Sang pemilik hati.



Profil Penulis

Ikhsanudin atau yang akrab disapa Ihsan atau Kang Ihsan ini lahir di Aceh, dua puluh dua tahun silam. Ia merupakan seorang yang gemar membaca dan menulis. Lewat pengalaman dan perjalanan hidupnya, ia berusaha membagikan pelajaran dan hikmah yang ia tangkap, menuangkannya dalam bentuk tulisan-tulisan motivasi dan hikmah guna untuk menyemangati dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Baginya hidup adalah perihal memberi manfaat kepada orang lain.

Buku-buku yang telah diterbitkan, di antaranya buku yang berjudul *Hidup* (2019), *Atas Nama Cinta* (2019), dan *Sesekali Kita Butuh Sepi* (2020). Buku-buku tersebut bisa didapatkan di Gramedia seluruh Indonesia dan toko buku lainnya.

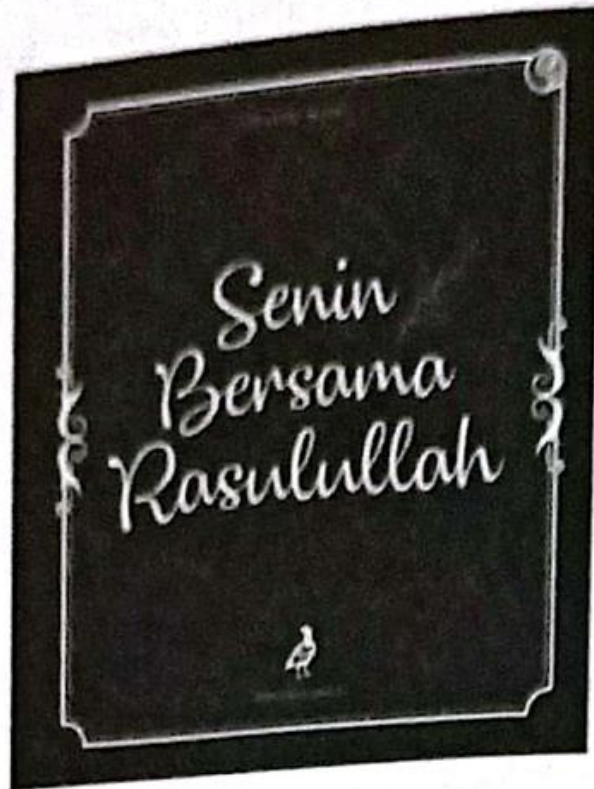
Penulis dapat dihubungi melalui:

Twitter : @kangihsan_

Instagram: @kangihsan_

E-mail : ihsannudin486@gmail.com

Lengkapi koleksi buku Anda



Senin Bersama Rasulullah

Penulis: Febriawan Jauhari

Harga: Rp84.000 (*P. Jawa)

Tebal: 178 hal (hard cover)

ISBN: 978-602-6744-35-7

ALLAH TAHU KAMU MAMPU

Sabar dulu, Allah tahu kamu mampu.
Allah tak pernah beri beban lebih daripada
kemampuan hamba-Nya.
Sungguh, kamu selalu lebih kuat daripada
cobaan dan ujian yang ada.
Jangan menyerah untuk memperjuangkan
mimpi-mimpi yang indah.



Jl. Mandor Samin (Kalibaru Raya) No. 23 A
RT/RW 02/05 Kel. Kalibaru, Kec. Cilodong
Kota Depok 16414 Jawa Barat
Phone/Fax 021-7783 6724

AGAMA ISLAM - MOTIVASI

ISBN (13) 978-602-6744-43-2

ISBN 978-602-6744-43-2



9 786026 744432

HARGA P. JAWA Rp83.000